

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA MELALUI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK WAHID HASYIM GLAGAH
LAMONGAN**

Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

NASIKHUL AMIN
NIM. 02040820053

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

z
PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nasikhul Amin
NIM/NIS : 02040820046
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
No. Tlp : 085733330721

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis dengan judul, "**Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smk Wahid Hasyim Glagah Lamongan**" Judul yang saya jadikan karya tesis ini adalah benar-benar hasil karya penulis, bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya tulis orang lain serta belum pernah diikutkan dalam event apapun. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh pihak fakultas berupa revisi tesis.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 22 Oktober 2022


NASIKHUL AMIN
NIM. 02040820053

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Karya tulis oleh:

Nama : NASIKHUL AMIN

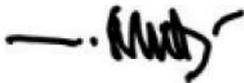
NIM : 02040820053

Judul : "INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA MELALUI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK WAHID HASYIM GLAGAH
LAMONGAN"

Selanjutnya, telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 22 Oktober 2022

Pembimbing 1



Prof Dr. Rubaidi M. Ag
NIP. NIP.197106102000031003

Pembimbing 2



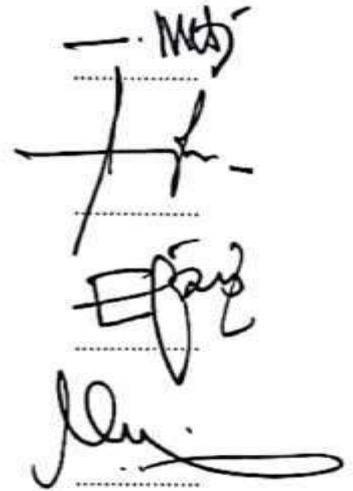
Dr. Amir Maliki, M. Ag
NIP.197111081996031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smk Wahid Hasyim Glagah Lamongan" yang di tulis oleh NASIKHUL AMIN (02040820046) ini telah di uji pada tanggal 10 Januari 2023

Tim penguji;

1. Prof. Dr. Rubaidi, M.Ag. (Ketua penguji)
2. Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag. (Sekretaris penguji)
3. Prof. Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag. (Penguji 1)
4. Dr. H. Munawir, M.Ag. (Penguji 2)



Surabaya, 10 Januari 2023

Direktur,

Dr. Hilmy, S.Ag., Ma., Ph.D.
NIP.197103021996031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NASIKHUL AMIN
NIM : 02040820053
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam
E-mail address : ahmadbendol007@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

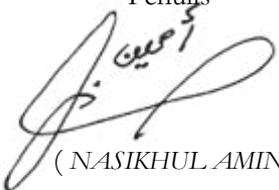
**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA MELALUI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK WAHID HASYIM GLAGAH
LAMONGAN**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Maret 2023

Penulis

(NASIKHUL AMIN)

ABSTRAK

Amin, Nasikhul. 2022. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smk Wahid Hasyim Glagah Lamongan. Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Prof. Dr. Rubaidi, M.Ag Dan Dr. Amir Maliki.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan, Pembelajaran PAI

Dekadensi moral merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi terjadi di Negara Indonesia terlebih lagi yang menyangkut remaja. Mulai dari tawuran antar pelajar, perampokan, penyerangan, *bullying*, mabuk-mabukan, contekan massal, seks bebas, prostitusi, aborsi, hingga kebrutalan geng motor dan masih banyak lagi. Melihat hal ini, semua pihak baik pemerintah, orang tua, masyarakat, guru-guru hingga pemangku kepentingan mempunyai kewajiban besar dalam mengatasi permasalahan ini. SMK Wahid Hasyim adalah lembaga pendidikan yang di dalamnya mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan peserta didiknya penganut kepercayaan yang berbeda bahkan ada juga yang menganut agama non Islam. SMK Wahid Hasyim adalah lembaga pendidikan di bawah yayasan Islam, namun dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang belum ada di Pendidikan Agama Islam sekolah Islam lainnya. Masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana ekspresi kebijakan dalam proses pembentukan nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan agama islam di Smk Wahid Hasyim Glagah Lamongan. (2) Bagaimana implementasi nilai-nilai karakter bangsa dalam proses pendidikan agama islam di Smk Wahid Hasyim Glagah Lamongan. (3) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari Smk Wahid Hasyim Glagah Lamongan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini digunakan untuk mendapat data yang mendalam dan bermakna tentang Internalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Indonesia Dalam Pembelajaran PAI. Oleh sebab itu, proses penelitian ini diharapkan menghasilkan data-data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana karakter kebangsaan, pembelajaran PAI dan internalisasi pendidikan karakter kebangsaan Indonesia dalam mata pembelajaran PAI di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter kebangsaan siswa di SMP SMK Wahid Hasyim menggunakan berbagai cara yaitu melalui metode ceramah, nasihat dan motivasi, metode ikon afirmasi, dan metode cerita.. pembelajaran PAI di SMK Wahid Hasyim di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan berjalan dengan baik karena guru di SMK Wahid Hasyim menunjukkan kepribadiannya kepada siswa dan mereka selalu melakukan introspeksi diri. internalisasi pendidikan karakter kebangsaan Indonesia dalam mata pembelajaran PAI berjalan cukup baik, guru memberikan contoh kepada siswa mengenai karakter positif dan siswa merespon dengan baik meskipun ada sedikit siswa yang tidak merespon dengan baik

ABSTRACT

Amin, Nasikhul. 2022. Internalization of National Character Values Through Islamic Religious Education at Wahid Hasyim Glagah Lamongan Vocational High School. Tesis, Magister Islamic Religious Education, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Advisor: Prof. Dr. Rubaidi, M.Ag Dan Dr. Amir Maliki.

Keywords: Internalization, National Character Education, PAI Learning

Moral decline is a phenomenon that is familiar in Indonesia, especially with regard to teenagers. Starting from brawls between students, robbery, assault, bullying, drunkenness, mass cheating, free sex, prostitution, abortion, to the brutality of motorcycle gangs and many more. Seeing this, all parties, including the government, parents, community, teachers and other stakeholders have a big obligation to solve this problem. Wahid Hasyim Vocational School is an educational institution in which it teaches knowledge and skills with students who are adherents of different beliefs and some even adhere to non-Islamic religions. Wahid Hasyim Vocational School is an educational institution under an Islamic foundation, but in learning Islamic Religious Education it has habits that do not yet exist in other Islamic schools. The problems in this study are: (1) How is policy expression in the process of forming national character values through Islamic religious education at Wahid Hasyim Glagah Lamongan High School. (2) How is the implementation of the values of the nation's character in the process of Islamic religious education at Wahid Hasyim Glagah Lamongan High School (3) How is the process of internalizing the values of the nation's character through Islamic religious education in the daily life of Smk Wahid Hasyim Glagah Lamongan.

The approach used in this research is a qualitative approach, because this approach is used to obtain in-depth and meaningful data about the Internalization of Indonesian National Character Education in PAI Learning. Therefore, this research process is expected to produce descriptive data in the form of written or oral data from people or observable behavior to provide an explanation of how national character, PAI learning and the internalization of Indonesian national character education are in PAI learning subjects at Wahid Vocational School Hasyim Glagah Lamongan.

The results showed that the national character of students at Wahid Hasyim Vocational High School used various ways, namely through the lecture method, advice and motivation, the affirmation icon method, and the story method. PAI learning at Wahid Hasyim Vocational High School at Wahid Hasyim Glagah Lamongan Vocational School went well because the teacher at High School at Wahid Hasyim shows his personality to students and they always do self-introspection. the internalization of Indonesian national character education in the PAI subject went quite well, the teacher gave an example to students about positive character and students responded well even though there were a few students who did not respond well.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR HALAMAN PENGESAHAN	iv
TRANSLITERASI	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	5
3. Rumusan Masalah	6
4. Tujuan Penelitian	6
5. Kegunaan Penelitian.....	7
6. Kerangka Teoritik	8
7. Penelitian terdahulu.....	14
8. Sistematika Pembahasan	18
BAB II. KAJIAN TEORI	20
1. Pengertian Internalisasi	20
2. Pengertian Pendidikan.....	23

3. Pengertian Karakter.....	24
4. Pendidikan Karakter Kebangsaan	26
5. Tujuan Pendidikan Karakter	29
6. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter.....	30
7. Nilai-Nilai Karakter Bangsa.....	31
BAB III. METODE PENELITIAN	41
1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	41
2. Kehadiran Peneliti.....	41
3. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	42
4. Subyek Dan Obyek	42
5. Sumber Dan Jenis Penelitian.....	43
6. Teknik Pengumpulan Data.....	44
7. Teknik Analisis Data.....	46
8. Pemeriksaan Dan Keabsahan Data.....	53
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	51
A. Gambaran umum objek penelitian.....	51
1. Profil yayasan SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan	51
2. Sejarah SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan	51
3. Visi dan misi yayasan SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan	52
B. Bagaimana expresi kebijakan dalam proses pembentukan nilai- nilai karakter bangsa melalui pendidikan agama islam di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan.....	53
C. Bagaimana implementasi nilai-nilai karakter bangsa dalam proses pendidikan agama islam di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan .	58
D. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui	

pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan.....	62
BAB V. PEMBAHASAN	68
A. PEMBAHASAN	68
1. Bagaimana expresi kebijakan dalam proses pembentukan nilai-nilai karakter bangsamelalui pendidikan agama islam di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan.....	68
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai karakter bangsa dalam proses pendidikan agama islam di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan	75
3. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan.....	79
BAB VI. PENUTUP	84
A. Simpulan	84
B. Saran.....	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan kecerdasan dan kepribadian anak atau siswa. Oleh karena itu, pendidikan terus dibangun dan dikembangkan agar proses penyelenggaraannya menghasilkan generasi yang dituju. Proses pendidikan terus dievaluasi dan diperbaiki untuk menghasilkan siswa yang baik dan diinginkan. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah pendidikan karakter.²

Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan, membentuk martabat bangsa dan peradaban yang luhur dalam rangka pendidikan untuk kehidupan bangsa. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang penyelenggaraan pendidikan pada pasal 17 ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan dasar, termasuk sekolah, bertujuan untuk membangun landasan bagi pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi manusia dewasa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kualitas, budi pekerti dan akhlak mulia; berpengetahuan, kompeten, kritis, kreatif dan inovatif; sehat, mandiri dan percaya diri; toleran, peka sosial, demokratis dan bertanggung jawab.³

Pendidikan karakter etnis memang menjadi masalah besar dalam dunia pendidikan. Selain menjadi bagian dari pembentukan moral anak bangsa, pendidikan karakter bangsa harus menjadi landasan utama untuk mengangkat derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional, pembentukan karakter menjadi jantung pendidikan di semua jenjang pendidikan yang digalakkannya.

Alasan membangun karakter bangsa adalah karena karakter yang ada pada bangsa merupakan fondasinya. Suatu negara yang berkarakter kuat dapat menonjolkan dirinya secara

² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 9.

³ Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Adimata, 2013), 7

bermartabat dan disegani oleh bangsa lain. Jadi menjadi negara dengan keberanian adalah sesuatu yang kita semua cita-citakan.⁴

Dekadensi penurunan attitude atau etika telah menjadi fenomena yang tidak asing lagi di Indonesia, khususnya di kalangan remaja. Kenakalan remaja merupakan salah satu fenomena yang banyak menimpah remaja Indonesia. Mulai dari tawuran antar pelajar, perampokan, penyerangan, *bullying*, mabuk-mabukan, contekan massal, seks bebas, prostitusi, aborsi, hingga kebrutalan geng motor dan masih banyak lagi. Dikutip dari Sindo news, bahwa tingkat kenakalan remaja sangat mengkhawatirkan, bahkan sudah sampai menyebabkan hilangnya nyawa orang lain. Ulah 3 anak baru gede (ABG) yang nekat membacok seorang pelajar SMPN 4 Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat hanya karena ingin disebut pemberani dihadapan teman-temannya.⁵ Lebih lanjut dikutip dari Jawa Pos, bahwa sepanjang malam pergantian tahun, Satpol PP Padang, Sumatera Barat mengamankan 46 remaja yang diduga keluyuran tengah malam dengan pasangan masing-masing. Mereka terjaring razia di berbagai lokasi di Kota Padang mulai dari hotel, penginapan, hingga parkir SPBU.⁶

Polsek Tambora Jakarta Barat menahan enam dari 13 remaja yang diamankan di Tanah Sereal karena diduga terlibat tawuran yang menewaskan Adam Ilham (18). Tindakan sadis yang dilakukan para pelaku ditengarai karena pengaruh narkoba.⁷ Lebih lanjut Presiden Joko Widodo menyebutkan bahwa pendidikan karakter dan budi pekerti masih menjadi PR besar bagi Negara Indonesia dalam membentuk karakter generasi masa depan. “ Ini harus jadi catatan besar bagi kita. Ada apa ini, kenapa ini terjadi. Kemudian aksi *bullying* di beberapa daerah. Termasuk juga di Jakarta banyak terjadi. Tawuran juga banyak terjadi. Ini harus jadi

⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 1.

⁵ Rhs, 2017, “Kenakalan Remaja”, *Koran Sindo*, 20 November

⁶ Rcc/JPC, 2019, “Keluyuran di Malam Pergantian Tahun, 46 Remaja Ditangkap Satpol PP”, *JawaPos.com*, 01 Januari

⁷ Yan Yusuf, 2019, “Tawuran di Tanah Sereal, Polisi Tetapkan Enam Tersangka”, *Sindo News*, 23 Januari

perhatian kita semuanya”. Ucap Jokowi.⁸ Dan juga persoalan yang menerpa negara ini bukan hanya persoalan moral tapi juga ancaman ideologi terorisme yang kian berkembang pesat, dilansir dari Beritasatu.com Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyatakan, penyebaran ideologi terorisme tidak mengenal batas teritorial dan usia, sehingga perlu upaya bersama untuk menanggulangi dan melakukan pencegahan.⁹ Melihat hal ini, semua pihak baik pemerintah, orang tua, masyarakat, guru-guru hingga pemangku kepentingan mempunyai kewajiban besar dalam mengatasi permasalahan ini.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan aktif dalam pendidikan akhlak dan nilai-nilai Islam bagi peserta didik dan memberikan perhatian khusus pada pendidikan nilai-nilai tersebut. Penerapan nilai-nilai etika di sekolah harus diintegrasikan ke dalam pendidikan formal dan melibatkan seluruh elemen organisasi. Lingkungan yang diciptakan akan mendorong interaksi positif antar siswa dan mencerdaskan karakter bangsa dalam pembelajaran PAI, melalui keteladanan pribadi, diskusi atau proses belajar-mengajar. Komunikasi antara pendidik dan peserta didik juga harus berfungsi dengan baik untuk mengarah pada pendidikan karakter bangsa yang diinginkan dalam pembelajaran PAI.¹⁰

Pendidikan adalah usaha sadar untuk memanusiaikan manusia, bentuk praktik pendidikan, baik formal, nonformal, dan informal, semuanya bekerja menuju suatu tujuan, terkait dengan pengawasan, pelatihan, pengarahan, baik tindakan maupun pengalaman terkait yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Untuk memberikan pendidikan untuk mencapai tujuan, berbagai metode dan strategi telah diterapkan. Namun, ada satu hal yang perlu diketahui oleh pendidik bahwa pendidikan bukanlah proses yang

⁸ Hanz Jimenez Salim, 2018, “Pendidikan Karakter Jadi PR Besar”, *Liputan 6*, 07 Februari

⁹ Bernadus Wijayaka, 2020, BPNT : Ideologi Terorisme Tak Kenal Btas Teritorial dan Usia”, *Beritasatu.com*, Desember 2020

¹⁰ Abdul Hamid, “ Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta’lim*, Vol. 14 No.2, Juli-Desember, Bandung: 2016.

terjadi dalam semalam, juga tidak dapat terjadi dengan sendirinya tanpa adanya pendapat, kontribusi dari pemangku kepentingan.¹¹

SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan merupakan sekolah di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Glagah Lamongan yang didirikan oleh para ulama, para kiai, para tokoh masyarakat Desa Glagah, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan,. Dengan slogan “SMK Wahid Hasyim Bisa, SMK Wahid Hasyim Bermartabat” sekolah ini menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat tentang keseimbangan pendidikan formal, pendidikan agama dan pendidikan karakter bangsa.

SMK Wahid Hasyid menggunakan kurikulum K-13 revisi yang dirancang oleh pemerintah. Sehingga kegiatan-kegiatan yang ada bertujuan untuk membentengi siswa dari paham-paham radikalisme-teroris seperti contoh kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan juga berbagai seminar, diklat, dan talkshow wawasan kebangsaan yang sering dilakukan oleh OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dan pihak sekolah sendiri. Dan tidak lupa juga sekolah selalu menjaga amaliah-amaliah pesantren seperti sholat dhuha, membaca dan menghafal Al-Qur'an, sholat berjama'ah, membaca sholawat, serta membaca tahlil dan yasin. Sesuai dengan visinya yaitu, “Unggul Dalam Skill, Professional Di Bidang Iptek Berwawasan Lingkungan Berdasarkan Imtaq”. Oleh karena itu, SMK Wahid Hasyid mempunyai komitmen untuk mengembangkan budaya sekolah dalam mencetak siswa-siswa yang berkarakter. Semua stakeholder dalam SMK Wahid Hasyid diharapkan ikut andil dalam mewujudkan sekolah karakter. Baik melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengadakan penelitian lebih lanjut tentang pembentukan karakter di SMK Wahid Hasyim Glagah

¹¹ Novan Ardy Wiyani, Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 5-6.

Lamongan. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan”**.

2. Identifikasi Dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, selanjutnya dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Faktor yang melatarbelakangi munculnya Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan.
2. Kondisi akhlak dan moral para siswa di Lembaga SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan.
3. Terkait strategi, metode, Teknik dan pendekatan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan.
4. Expresi kebijakan dalam proses pembentukan nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan agama islam di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan.
5. Implementasi nilai-nilai karakter bangsa dalam proses pendidikan agama islam di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan.
6. Proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan?

Dari beberapa identifikasi masalah diatas, selanjutnya perlunya penulis

membatasi pada tiga masalah berikut:

1. Ekspresi kebijakan dalam proses pembentukan nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan agama Islam di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan.
2. Implementasi nilai-nilai karakter bangsa dalam proses pendidikan agama Islam di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan.
3. Proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan.

3. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka fokus masalah yang akan peneliti bahas adalah sebagai berikut:

- A. Bagaimana ekspresi kebijakan dalam proses pembentukan nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan agama Islam di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan?
- B. Bagaimana implementasi nilai-nilai karakter bangsa dalam proses pendidikan agama Islam di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan?
- C. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan?

4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Bagaimana ekspresi kebijakan dalam proses pembentukan nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan agama Islam di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan.

2. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi nilai-nilai karakter bangsa dalam proses pendidikan agama islam di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan

5. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan hasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi peneliti sebagai landasan pengetahuan dalam mendidik mahasiswa di masa yang akan datang, sehingga dapat mengasimilasikan nilai-nilai yang dijiwai oleh jati diri bangsa dan menjadikan bahan pengetahuan, pengalaman dalam menyusun artikel ilmiah dan dapat dimanfaatkan. sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

b. Bagi Institusi/ tempat penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat menjadikan pendorong dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.

c. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada guru tentang internalisasi nilai-nilai karakter bangsa bagi Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA).

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan referensi yang berupa bacaan Ilmiah ataupun referensi bagi peneliti selanjutnya.

6. Kerangka Teoritik

A. Kajian Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Menurut kamus ilmiah populer, internalisasi adalah pendalaman, penghayatan terhadap keyakinan, doktrin, atau nilai yang diwujudkan melalui sikap dan tindakan.¹² Secara epistemologi internalisasi berasal dari kata internal atau inner yang berarti di dalam atau menunjukkan suatu proses. Menurut kaidah bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan dan penguasaan yang mendalam melalui pembinaan, pendampingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.¹³ Internalisasi adalah proses penanaman nilai-nilai dalam diri seseorang, di mana nilai-nilai itu ditanamkan, mengaktifkan pikiran, sikap dan perilaku, serta membangun kesadaran diri untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Alim M menjelaskan bahwa internalisasi nilai

¹² Hamid, Metode Internalisasi..., hlm.197

¹³ Rini Setyaningsih dan Subiyantoro, 2017, "Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12 nomor 1, hlm.66

¹⁴ Titik Sunarti Widyaningsih dkk, 2014, "Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 2 nomor 2, hlm.191

merupakan proses memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa seseorang bergerak berdasarkan nilai. Internalisasi adalah proses penanaman nilai-nilai dalam diri seseorang, di mana nilai-nilai itu ditanamkan, mengaktifkan pikiran, sikap dan perilaku, serta membangun kesadaran diri untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari..¹⁵ Heriawan, dkk mengemukakan bahwa Teori internalisasi turun ke tingkat kepemilikan nilai-nilai yang diintegrasikan ke dalam kepribadian siswa, atau tingkat penokohan atau kepribadian..¹⁶

2. Tahap-tahap Internalisasi

Menurut Muhaimin, Tahap-tahap dalam internalisasi ada tiga yaitu:

Tahap Transformasi komunikasi verbal tentang nilai. Pada tahap ini, guru hanya menanamkan nilai baik dan buruk kepada siswa. Ini adalah komunikasi verbal murni tentang nilai-nilai..¹⁷ Rumusan nilai yang dikomunikasikan kepada siswa dapat berupa standar, aturan, hukum, rumusan, atau proposisi yang bersifat normatif, atau berupa cerita problematika (dilemma moral) sebagai rangsangan atau solusi yang membutuhkan tanggapan sarat nilai, atau A situasi atau kondisi, fakta atau bahkan opini yang dikaji dari sudut pandang nilai..¹⁸

- a. Tahap Transaksi Nilai merupakan tahapan pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah, atau hubungan antara guru serta peserta didik merupakan interaksi timbal balik . Baik guru serta siswa aktif di tahap ini. Tekanan berasal komunikasi ini masih menampilkan sosok

¹⁵ Tatang Muhtar dkk, 2018, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, Jawa Barat: UPI Sumedang Press, hlm.9

¹⁶ Siti Muzianah, 2017, "Upaya Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Pembentukan Akhlakul Karimah di SDIT As-Sunnah Kota Cirebon", *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Volume 2 nomor 1 Agustus, hlm.63

¹⁷ Hamid, *Metode Internalisasi...*, hlm.197

¹⁸ Muhtar, *Internalisasi Nilai...*, hlm.9

fisiknya daripada sosok mentalnya.¹⁹

- b. Tahap Transinternalisasi nilai yakni bahwa tahap jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Pada tahap ini sosok guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisik, melainkan sikap mental (kepribadiannya).²⁰ Guru menampilkan sosok kepribadian yang menjadi panutan siswa bukan hanya ketika berada di lingkungan sekolah tetapi harus bisa menampilkan kepribadiannya di lingkungan sekolah dan di masyarakat.²¹

B. Kajian Nilai-Nilai Karakter Bangsa

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai dari berasal bahasa latin *vale're* yang ialah bermanfaat, bisa akan berdaya, berlaku, sebagai akibatnya nilai diartikan menjadi sesuatu yg dicermati baik, bermanfaat serta paling sah berdasarkan keyakinan seseorang atau sekelompok orang.²² Nilai merupakan standar tingkah laku , keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia yang sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. merupakan nilai itu diklaim krusial serta baik bila sesuai menggunakan kebutuhan asal suatu rakyat sekitar.²³ Menurut Hakam K. A seperti yang dikutip oleh Tatang Muhtar dalam bukunya mengatakan bahwa nilai ialah serangkaian sikap yg menyebabkan atau membangkitkan suatu pertimbangan yang harus dibuat sebagai akibatnya membentuk suatu

¹⁹ Hamid, Metode Internalisasi..., hlm.197

²⁰ Hamid, Metode Internalisasi..., hlm.197

²¹ Aslan dan Suhari, 2018, Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Kalimantan Barat: CV. Razka Pustaka, hlm.75

²² Azizah, *Penanaman Nilai-nilai...*, hlm 12

²³ Hamid, Metode Internalisasi..., hlm 198

standar atau rangkaian prinsip yang bisa dijadikan indera ukur suatu aksi.²⁴

2. Nilai-nilai Karakter Bangsa

Pupuh Fathurrohman mengemukakan nilai-nilai karakter bangsa besertadeskripsinya adalah sebagaimana tabel 1.1 berikut ini:²⁵

Tabel 1.1: Nilai-nilai Karakter Bangsa

Nilai	Deskripsi
Religius:	perilaku dan sikap yang patuh pada melaksanakan ajaran kepercayaan yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah kepercayaan lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur:	perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu bisa dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
Toleransi:	perilaku dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, perilaku, dan tindakan orang lain yang tidak sama dari dirinya.
Disiplin:	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja keras:	Tindakan yang memberikan sikap tertib dan patuh pada beraneka macam ketentuan dan peraturan.
Kreatif:	Berpikir serta melakukan sesuatu yang membentuk cara atau hasil baru dari yang telah dimiliki.
Mandiri:	sikap serta perilaku yang tidak praktis tergantung di orang lain pada menuntaskan tugas-tugasnya.
Demokratis:	Cara berpikir, bersikap, serta bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya serta orang lain.
Rasa ingin tahu:	sikap serta tindakan yang selalu berupaya buat mengetahui lebih mendalam serta meluas asal sesuatu yang dipelajari, ditinjau, dan didengar.
Semangat kebangsaan:	Metode bertanya, melakukan, dan memiliki wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok.
Cinta tanah air:	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Menghargai prestasi:	Perilaku dan tindakan yang mendorong dirinya untuk membentuk sesuatu yang bermanfaat bagi warga, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

²⁴ Muhtar dkk, *Internalisasi Nilai...*, hlm.9

²⁵ Ibid, hlm.188

<i>Bersahabat/ komunikatif:</i>	Tindakan yang menunjukkan rasa suka berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
<i>Cinta damai:</i>	Perilaku, perkataan, serta tindakan yang mengakibatkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
<i>Gemar membaca:</i>	Norma menyediakan saat buat membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
<i>Peduli sosial:</i>	sikap serta tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan warga yang membutuhkan.
<i>Peduli lingkungan:</i>	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam pada sekitarnya dan membuat upaya-upaya buat memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
<i>Tanggungjawab:</i>	Tindakan dan sikap seseorang buat melaksanakan tugas serta kewajibannya, yang seharusnya beliau lakukan, terhadap diri sendiri, warga , lingkungan (alam, sosial serta karakter), Negara dan tuhan YME.

Adapun disisi lain, pendidikan karakter adalah kunci penting di dalam membentuk kepribadian generasi muda bangsa Indonesia. Hakikatnya pendidikan karakter bertujuan membantu manusia menjadi cerdas serta tumbuh menjadi insan yang saleh. Pemerintah menguatkan karakter generasi muda agar memiliki keunggulan dalam persaingan guna mempersiapkan Generasi Emas 2045, artinya pendidikan karakter wajib diterapkan di sekolah, di rumah dan lingkungan sosial. Melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pemerintah mendorong peningkatan literasi dasar, kompetensi berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaborasi generasi muda.

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter ditanggapi oleh Bapak Presiden dengan rasa bahagia sekali, banyak sekali yang mendukung penuh terhadap Perpres Penguatan Pendidikan Karakter ini. Perpres ini menggantikan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017.

Adapun tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) No 87 Tahun 2017 adalah, (satu) membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang

baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; (dua) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan (tiga) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Berdasarkan pasal 1 Peraturan Presiden (Perpres) No 87 Tahun 2017 dinyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan pasal 6 Peraturan Presiden (Perpres) Nomor (No) 87 Tahun 2017 dinyatakan bahwa Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf (a) angka 1 dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan:

- a. Intrakurikuler
- b. Kokurikuler
- c. Ekstrakurikuler

Pasal 9 Peraturan Presiden (Perpres) Nomor (No) 87 Tahun 2017 menyatakan bahwa Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 dilaksanakan selama 6 (enam) atau 5 (lima) hari sekolah dalam 1 (satu) minggu. Ketentuan hari sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diserahkan pada masing-masing Satuan Pendidikan bersama-sama dengan Komite Sekolah/ Madrasah dan

dilaporkan kepada Pemerintah Daerah atau kantor kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama setempat sesuai dengan kewenangan masing-masing.

(3) Dalam menetapkan 5 (lima) hari sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Satuan Pendidikan dan Komite Sekolah/Madrasah mempertimbangkan: a) kecukupan pendidik dan tenaga kependidikan; b) ketersediaan sarana dan prasarana; c) kearifan lokal; dan d) pendapat tokoh masyarakat dan/atau tokoh agama di luar Komite Sekolah/Madrasah.²⁶

Dengan adanya Perpres Nomor 87 Tahun 2017 ini menjadi harapan bersama, serta terus digaungkan seantero negeri ini dan menerapkan semaksimal mungkin dalam kehidupan sehari-hari, hal ini akan lahir sinergitas dan penguatan rasa tanggung jawab terus pemerintah terhadap pembentukan karakter bangsa ini terutama pada dunia pendidikan guna meraih cita-cita bangsa yang makmur, berkeadilan, sejahtera sesuai harapan semua elemen bangsa.

7. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang telah ada, ditemukan beberapa karya ilmiah terdahulu yang sejalan menggunakan tema kajian penelitian ini. Berikut beberapa akibat penelusuran tentang penelitian yang berkaitan menggunakan tema penelitian ini.

Judul jurnal: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sma Eks-Rsbi Di Tegal, Penulis: Aji Sofanudin, Dari: Peneliti Balai Litbang Agama Semarang. Persamaan: Konteks penelitian menjelaskan internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran pendidikan agama islam. Metodologi penelitian kualitatif. Perbedaan: Obyek penelitian. Hasil penelitian Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan

²⁶ https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf

menggunakan pendekatan kualitatif model CIPP (Context, Input, Process, Product) penelitian ini menghasilkan empat temuan, yaitu: (1) secara konteks, strategi penanaman nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran agama dilakukan melalui kebijakan kepala sekolah, sistem sekolah, kualitas sarana dan prasarana, serta iklim dan budaya yang mendukung internalisasi pendidikan karakter di sekolah; (2) secara input, internalisasi nilai-nilai karakter bangsa telah dilakukan melalui kualifikasi dan kompetensi guru, input sarana dan prasarana, serta kualifikasi peserta didik; (3) proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa dilakukan melalui kurikulum PAI berupa kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan sekolah; (4) produk yang dihasilkan dari internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui PAI adalah peserta didik yang kompeten dan memiliki karakter yang baik.

Judul jurnal: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pai Pada Sma Eks Rsbi Di Pekalongan. Penulis: A.M. Wibowo. Dari: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Semarang. Persamaan: Konteks penelitian menjelaskan internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran pendidikan agama islam. Metodologi penelitian kualitatif. Perbedaan: Obyek penelitian Hasil penelitian: Pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri sebagai mata pelajaran karena ia harus diinternalisasikan dalam bidang studi lain, misalnya Pendidikan agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI yang meliputi konteks, input, proses, serta produk akhir internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI pada peserta didiknya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta analisis CIPP (Context, Input, Process, Product) penelitian ini menemukan 4 temuan. (1) Secara konteks, strategi penanaman nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran agama pada peserta didik SMA dilakukan melalui kebijakan sekolah,

iklim, sistem sekolah, kualitas sarana dan prasarana, serta budaya pada setiap satuan pendidikan. (2) secara Input, internalisasi nilai-nilai karakter bangsa telah dilakukan melalui mata pelajaran PAI melalui kualifikasi dan kompetensi guru, input sarana dan prasarana, dan kualifikasi peserta didik. (3) proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI dilakukan melalui kurikulum PAI berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, kegiatan interakurikuler dan ekstrakurikuler. (4) produk yang dihasilkan dari internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui Pendidikan Agama Islam adalah peserta didik yang memiliki kompetensi pada bidang akademik dan berkarakter kebangsaan sekaligus.

Judul jurnal: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis Religius. Penulis: Puspo Nugroho, Dari: STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. Persamaan: Metodologi penelitian. Perbedaan: Konteks penelitian Obyek penelitian. Hasil penelitian: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Islam memiliki peran strategis dalam upaya menangkal demoralisasi dan dehumanisasi. Salah satu upayanya adalah dengan memaksimalkan proses akademik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter melalui pendekatan humanis religius. Sumber data berasal dari pimpinan dan dosen Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), mahasiswa dan hal-hal terkait. Untuk menjaring data lebih dalam, peneliti menggunakan teknik bola salju (Snowball Technique). Teknik pengumpulan data menggunakan multi metode yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan desain pendidikan karakter bersifat hidden kurikulum. Pada prosesnya terlaksana melalui kegiatan Tri darma Perguruan Tinggi. Strategi pelaksanaannya yaitu melalui penekanan tata tertib perkuliahan dan sosialisasi. Membangun hubungan harmonis, humanis dan religius, kekeluargaan, mengedepankan rasa kasih sayang, pembiasaan

positif, membangun mindset positif mahasiswa, pembelajaran bermakna, dosen sebagai the living model, dan integrasi nilai-nilai ajaran Islam. Dengan mudahnya akses terhadap sumber nilai agama akan mampu memaksimalkan upaya mencetak kader-kader guru masa depan yang memiliki karakter dan kepribadian humanis dan religius.

Judul jurnal: Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam Penuli: Dra. Ifham Choli M.Pd. Persamaan: Metodologi penelitian. Perbedaan: Konteks penelitian. Obyek penelitian. Hasil penelitian: Pendidikan agama Islam merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia. Dengan mempelajari pendidikan agama Islam, diharapkan seseorang dapat memiliki nilai yang baik dalam diri, sehingga dapat ditranslasikan ke dalam tingkah laku perbuatannya sehari-hari. Selain itu pendidikan agama Islam juga dapat menjauhkan seseorang untuk melakukan hal yang bathil. Penerapan Pendidikan Islam dilakukan dengan peningkatan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia adalah manifestasi dari keimanan yang diyakini setiap orang. Oleh karena itu keimanan dan ketaqwaan yang menyatu pada diri seseorang akan menghindarkan dari perbuatan-perbuatan yang bersifat merusak, fitnah, dan membahayakan masyarakat serta sangat berbahaya bagi persatuan dan kesatuan masa depan bangsa. Pendidikan Islam sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Pendidikan agama dan moral harus saling berintegrasi dan berinteraksi melalui realita sosial yang berkembang di masyarakat. Pendidikan yang memuat nilai-nilai keagamaan pada akhirnya mampu membentuk manusia seutuhnya.

Judul Jurnal: Internalisasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI di MAN 2 Ponorogo Penulis: Bustanul Yuliani. Dari: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Persamaan: Metodologi penelitian. Perbedaan: Konteks penelitian Obyek penelitian. Hasil penelitian: Terpuruknya bangsa dan Negara Indonesia dewasa ini tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi melainkan juga oleh krisis akhlak. Berawal dari problem tersebut, adanya internalisasi nilai religius dalam pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI di MAN 2 Ponorogo agar peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, dan menginternalisasi nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Internalisasi nilai religius dalam pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI di MAN 2 Ponorogo ini, meliputi bersyukur kepada Tuhan dan mengagumi kebesaran Tuhan, guru mewujudkannya dengan memberikan contoh, pesan, motivasi terkait dengan rasa bersyukur kepada Tuhan, dan juga mengaitkan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan pesan dan motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan ibadahnya, guru juga memberikan teladan yang baik bagi peserta didik.

Diantara perbedaan yang signifikan adalah fokus kajian peneliti untuk menelaah lebih lanjut mengenai internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan agama islam di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan. Selain itu peneliti juga memfokuskan pada expresi kebijakan, proses pelaksanaan pendidikan karakter kebangsaan, serta keterkaitan pada pembelajaran PAI di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan.

8. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bahasan sebagai berikut:

Bab pertama memuat terkait pendahuluan yaitu latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab kedua memuat terkait kajian teori, bab ini terdiri dari beberapa sub-bab yaitu tentang mengenai tinjauan internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan agama islam.

Bab ketiga memuat terkait metodologi penelitian. Bab ini terdiri dari 7 (tujuh) sub-bab yang terdiri dari pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, metode analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab keempat memuat temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Bab ini membahas terkait profil Lembaga SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan, Bagaimana transformasi penilaian karakter bangsa melalui pendidikan agama islam di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan. Bagaimana transaksi nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan agama islam di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan. Bagaimana transinternalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan agama islam SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan dan selanjutnya memuat terkait analisis peneliti terhadap data-data yang telah disajikan dan dipadukan pada teori yang ada, serta dilengkapi dengan telaah sumber-sumber yang relevan sehingga dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang komprehensif atas rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

Bab kelima memuat kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup. Setelah bab kelima selanjutnya penulis akan menampilkan daftar pustaka sebagai kejelasan referensi, dan memuat lampiran-lampiran yang berhubungan dengan

perjalanan penelitian ini. Demikian sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II KAJIAN TEORI

1. Pengertian internalisasi

Berdasarkan kamus ilmiah populer, Internalisasi ialah pendalaman, penghayatan, terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai yang diwujudkan melalui sikap serta perilaku. Secara epistemologis internalisasi berasal dari istilah intern atau internal yang berarti bagian pada atau memberikan suatu proses. Berdasarkan kaidah bahasa Indonesia internalisasi didefinisikan menjadi suatu penghayatan, dominasi secara mendalam yang berlangsung melalui pelatihan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya. Internalisasi ialah proses merasuknya nilai ke pada diri seseorang sebagai akibatnya nilai tersebut mendarah daging pada dirinya, menjiwai pola pikir, perilaku, serta perilakunya dan membentuk pencerahan diri untuk mengaplikasikan nilai tersebut pada kehidupan sehari-hari.²⁷

Menurut beberapa ahli lainnya, diantaranya adalah Reber dalam Mulyana menjelaskan bahwa internalisasi adalah sebagai penyatuan nilai dalam diri seseorang, penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan baku pada diri seseorang dalam hal ini menurut sudut pandang Bahasa psikologi.²⁸ Lebih sederhana lagi, dipertegas oleh pendapat Ihsan yang memaknai internalisasi adalah suatu upaya yang dilakukan dengan tujuan memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga melekat dan menjadi miliknya.²⁹

Internalisasi adalah prinsip umum yang menjelaskan batas-batas organisasi; penerapannya hanyalah salah satu dari banyak *spin-off*. Ini adalah prinsip yang sangat terspesialisasi, ditargetkan secara khusus untuk menjelaskan di mana letak batas-batas, dan

²⁷ Titik Sunarti Widyaningsih dkk, 2014, "Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 2 nomor 2, hlm.191

²⁸ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

²⁹ Hamdani Ihsan & Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 155.

bagaimana batas-batas itu bergeser sebagai respons terhadap keadaan yang berubah. Dengan sendirinya, itu tidak menjelaskan aspek-aspek lain dari organisasi.

Kemajuan dalam teori internalisasi dicapai dengan menggabungkan pendekatan inti dengan prinsip-prinsip yang lain untuk menghasilkan berbagai prediksi tentang berbagai aspek perilaku organisasi.³⁰

Alim M menjelaskan bahwa internalisasi nilai ialah proses memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati yang dimana ruh serta jiwa seseorang beranjak berlandaskan nilai. Sehingga dengan itu internalisasi nilai bisa diartikan menjadi pengakuan adanya nilai-nilai eksternal yang dilihat perlu untuk sebagai milik seseorang.³¹ Heriawan, dkk mengemukakan bahwa teori internalisasi ditargetkan sampai pada tahapan kepemilikan nilai yang menyatu pada kepribadian peserta didik, atau sampai pada tingkat karakterisasi atau mewatak.³² Terdapat 4 indikator yang terkandung dalam makna internalisasi, yaitu:

a. Internalisasi merupakan sebuah proses

Internalisasi ialah suatu proses sebab didalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Proses penanaman nilai terjadi terus menerus sebagai akibatnya seseorang akan mendapatkan nilai-nilai yang sudah ditanamkan di dirinya serta akan memunculkan perilaku yang sinkron menggunakan nilai yang diperolehnya. Hal ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang sebelum memiliki nilai sampai memiliki nilai tersebut atau dari sudah memiliki nilai tersebut tetapi masih lemah dalam mempengaruhi perilakunya sampai nilai tersebut menjadi kuat

³⁰ Peter J Buckley & Mark C Casson, "The Internalisation Theory Of The Multinational Enterprise: A Review Of The Progress Of A Research Agenda After 30 Years", *Journal Of International Business Studies*, Vol. 2, No. 2 April 2009, 1566.

³¹ Tatang Muhtar dkk, 2018, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, Jawa Barat: UPI Sumedang Press, hlm.9

³² Siti Muzianah, 2017, "Upaya Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Pembentukan Akhlakul Karimah di SDIT As-Sunnah Kota Cirebon", *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Volume 2 nomor 1 Agustus, hlm.63

pengaruhnya.³³

b. Mendarah daging

Sesuatu tersebut sudah mendarah daging dalam sanubarinya sehingga menjadi kebiasaan yang tidak bisa dilepaskan dari dirinya. Seperti contoh, seseorang yang sudah terbiasa melakukan sholat dhuha, maka dia akan melakukan shalat dhuha sendiri tanpa perlu diingatkan dan tanpa paksaan orang lain dan seandainya dia tidak melaksanakan sholat dhuha maka dia akan merasakan sesuatu yang hilang dalam dirinya.

c. Menjiwai pola pikir, sikap dan prilaku

Nilai yang telah tertanam dalam diri seseorang akan membangun pola pikir (*mindset*) dalam diri seseorang selanjutnya nilai tersebut akan menjadi dasar dalam bersikap dan berperilaku. Seperti contoh jika seseorang telah berhasil menginternalisasikan nilai kejujuran dalam dirinya maka kejujuran telah menjadi dasar *mind-set*nya dan dengan sendirinya kejujuran tersebut akan menjadi dasar sikap dan perilakunya.

d. Membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan

Internalisasi nilai akan terbentuk rasa kesadaran dalam diri, dimana seseorang akan menerapkan penilaian yang diinternalisasikannya sejalan terhadap hati, rasa sikap tulus dalam penerapan dengan adanya sikap pura – pura dengan alasan tujuan tertentu. Kesadaran tersebut akan membentuk kebiasaan pada diri seseorang untuk melaksanakan nilai yang sudah diinternalisasikan.³⁴

2. Pengertian Pendidikan

Definisi pendidikan sebenarnya relatif, sebab setiap orang memiliki pengertian subjektif tentang pendidikan berdasarkan sudut pandang dan luas wawasan pengetahuan yang dimilikinya.

³³ Widyaningsih, *Internalisasi dan Aktualisasi...*, 191.

³⁴ Widyaningsih, *Internalisasi dan Aktualisasi...*, 195

Setiap orang pada dasarnya pernah mengalami pendidikan, akan tetapi tidak semua orang mengerti dan memahami maknanya. Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan atau pertolongan orang lain.³⁵

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian pendidikan yaitu sebuah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai objek tertentu dan secara spesifik. Pengertian yang diperoleh secara formal tersebut berakibat pada setiap individu yaitu memiliki pola pikir, perilaku dan akhlak yang sesuai dengan pendidikan yang diperoleh.

Pendidikan adalah keseluruhan proses teknik dan metode belajar mengajar dalam rangka mengalihkan suatu pengetahuan atau pemahaman dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.³⁶

Dengan demikian tentunya, tujuan pendidikan yaitu baik. Ada sebuah proses dimana para pendidik sengaja melakukan kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan potensi anak baik itu secara kognitif, psikomotorik dan dari segi efektifnya. Tidak ada hal yang negatif yang diharapkan dari sebuah pendidikan. Muara dari berlangsungnya proses pengajaran adalah agar nantinya peserta didik menjadi pribadi unggul dan berguna.

Adapun pendidikan memiliki tujuan secara umum sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan terdapat dalam UU No.2 Tahun 1985 yaitu

³⁵ Sari Feni, *Pendekatan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Grava Media, 2013), 13.

³⁶ Siagan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 273.

mencerdaskan kehidupan bangsa dan menembangkan manusia yang seutuhnya yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab dan kemasyarakatan dan berbangsa.

- b. Tujuan pendidikan nasional menurut TAP MPR NO II/MPR/1993 yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, kepribadian, mandiri, maju tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos, kerja profesional serta sehat jasmani dan rohani.

3. Pengertian Karakter

Karakter merupakan cerminan diri manusia terkait tentang tabiat seorang dalam bertingkah laku yang menjadi kebiasaan dalam keseharian yang tergantung pada pada pembentukan karakter di lingkungan sekitarnya.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Watak atau karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*”, yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang kemudian dipahami sebagai stempel atau cap. Jadi karakter atau watak merupakan sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang.³⁷

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas 2008 yaitu bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter dalam berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

³⁷ Sutarjo Adisusila, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 76.

Karakter merupakan ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Sementara itu *the free dictionary* dalam situs onlinenya yang dapat diunduh secara bebas mendefinisikan karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang untuk kelompok atau suatu benda dengan yang lain. Karakter juga didefinisikan sebagai suatu deskriptif atau atribut, ciri-ciri, atau kemampuan seseorang.³⁸

Secara konseptual, istilah karakter yang dipahami ada dalam dua kubu pengertian yaitu:³⁹

- a. Karakter yang bersifat deterministik, yaitu karakter yang dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri manusia yang sudah teranugerahi (*given*). Dengan demikian, itu merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tak bisa kita ubah. Itu merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan rang yang satu dengan yang lain.
- b. Karakter yang bersifat no deterministik atau dinas, yaitu karakter yang dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah *given*. Itu merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang (*willed*) untuk menyempurnakan kemanusiaannya.

Karakter dibentuk secara kultural sejak seseorang memasuki fase emas, yaitu dari saat lahir sampai mencapai usia enam bulan. Dengan begitu, karakter muncul dari suatu proses pembelajaran yang berawal dari pola asuh

³⁸ Scerenko, *Value and Character Education Implementasi Guide*, (Atlanta: Departement Of Education, 1997), 38

³⁹ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga Group, 2011), 18.

dari keluarga, dan kelak dilengkapi oleh sistem pendidikan tepat guna yang diatur pihak Negara. Pendidikan tepat guna berarti pembelajaran yang diberikan harus memperhatikan kesesuaian dengan perkembangan otak anak atau peserta didik menurut usia yang telah dicapainya.⁴⁰

Jadi perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi dari itu.⁴¹

4. Pendidikan Karakter Kebangsaan

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberi keputusan yang baik.

Dalam konteks islam, ada tiga kata yang bisa digunakan untuk mengartikan pendidikan yaitu: *At-tarbiyah*, *At-ta'lim*, dan *At-ta'dib*. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam.⁴²

Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Mahmud mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses pembiasaan. Pembiasaan yang dimaksud oleh Al-Ghazali adalah upaya untuk menimbulkan respons

⁴⁰ Ganda Setiawan, *Mendesain Karakter Anak Melalui Sensomotorik*, (Jakarta: Libri, 2011), 18.

⁴¹ Ganda Setiawan, *Mendesain Karakter Anak...*, 16.

⁴² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 33.

pada siswa melalui pembimbingan secara emosi dan fisik.⁴³

Ahmad D. Marimba sebagaimana dikutip oleh Tatang mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama, membimbing keterampilan jasmaniah dan rohaniah sebagai perilaku konkret yang memberi manfaat pada kehidupan siswa dimasyarakat.⁴⁴

Karakter berasal dari bahasa Yunani *kasairo* yang berarti cetak biru atau format dasar. Berdasarkan pada asal katanya karakter dianggap sebagai sekumpulan kondisi yang dimiliki oleh seseorang. Karakter bisa berasal dari bawaan atau bentukan. Kondisi yang menyatakan bahwa karakter merupakan bentukan adalah yang melandasi bahwa karakter bisa dibentuk yang salah satu caranya adalah melalui pendidikan.⁴⁵

Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia menyatakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, yang bisa membedakan antara individu satu dengan yang lain. Karena ciri-ciri karakter seseorang itu bersifat unik, maka bisa dikatakan karakter sangat dekat dengan kepribadian seseorang. Dengan demikian, istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang, sehingga seseorang bisa disebut berkarakter jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral.⁴⁶

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk

⁴³ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2010), 17

⁴⁴ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Cv Pustaka Setia 2012), 16.

⁴⁵ Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pt Refika Aditama, 2013), 53.

⁴⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2012), 4.

mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁴⁷

Pendidikan karakter sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas atau secara sempit. Dalam makna yang luas pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah diluar bidang akades terutama yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Dalam makna yang sempit pendidikan karakter dimaknai sebagai sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu.⁴⁸

Dalam perspektif islam, pendidikan karakter bisa diartikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan ijihad.⁴⁹

*“Character education is a national movement creating schools that foster ethical, responsible and caring young people by modelling and teaching good character through emphasis on universal values that we all share”.*⁵⁰

Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang unik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara yang terbentuk dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan

⁴⁷ Labbiri & Salmah Majid, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal*, (Makassar: P3i Press, 2017), 3.

⁴⁸ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 44.

⁴⁹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 74.

⁵⁰ Aynur Pala, “The Need For Character Education”, *International Journal Of Social Sciences And Humanity Studies*, Vol.3 No.2, 2011, 25.

karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang.⁵¹ Jadi, pendidikan karakter bangsa adalah upaya sadar dan terencana untuk membentuk perilaku kolektif kebangsaan yang unik yang tercermin dari kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara.

*“Character education is principally the education of values that involves aspects of knowledge (cognitive), feeling, dan actions.”*⁵² Pendidikan karakter pada prinsipnya merupakan pendidikan nilai yang melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), perasaan dan tindakan.

Dalam pendidikan karakter di Sekolah/ madrasah, semua komponen (*stakeholders*) harus ikut terlibat, termasuk komponen- komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri, yaitu kurikulum, rencana pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah atau madrasah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungansekolah/ madrasah.⁵³

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter dapat diartikan sebagai sesuatu yang hendak dicapai dari dilaksanakannya pendidikan karakter. Diantaranya tujuan pendidikan karakter di sekolah adalah sebagai berikut:⁵⁴

- a. Mengenalkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada seluruh *stakeholder* pendidikan yang ada di sekolah
- b. Memupuk rasa cinta peserta didik terhadap nilai-nilai pendidikan

⁵¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, 235.

⁵² Murty Magda Pane And Rina Patriana, “The Significance Of Environmental Contents In Character Education For Quality Of Life”, *Procedia - Social And Behavioral Science*, Vol.222, 2016, 247.

⁵³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, 7.

⁵⁴ Wiyani, *Pendidikan Karakter...*, 100.

karakter

- c. Mendorong peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter
- d. Membiasakan peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter
- e. Mengontrol peserta didik yang tidak melaksanakan atau berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

6. Prinsip-prinsip pendidikan karakter

Menurut Pupuh Fathurrohman, mengemukakan bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika atau akhlak mulia sebagai basis karakter
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai

dasar yang sama

- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.⁵⁵

7. Nilai-nilai Karakter Bangsa

Pupuh Fathurrohman mengemukakan nilai-nilai karakter bangsa beserta deskripsinya adalah sebagaimana tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1: Nilai-nilai Karakter Bangsa

Nilai	Deskripsi
Religius:	perilaku dan sikap yang patuh pada melaksanakan ajaran kepercayaan yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah kepercayaan lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur:	perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu bisa dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
Toleransi:	perilaku dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, perilaku, dan tindakan orang lain yang tidak sama dari dirinya.
Disiplin:	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja keras:	Tindakan yang memberikan sikap tertib dan patuh pada beraneka macam ketentuan dan peraturan.
Kreatif:	Berpikir serta melakukan sesuatu yang membentuk cara atau hasil baru dari yang telah dimiliki.
Mandiri:	sikap serta perilaku yang tidak praktis tergantung di orang lain pada menuntaskan tugas-tugasnya.
Demokratis:	Cara berpikir, bersikap, serta bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya serta orang lain.
Rasa ingin tahu:	sikap serta tindakan yang selalu berupaya buat mengetahui lebih mendalam serta meluas asal sesuatu yang dipelajari,

⁵⁵ Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan*, 145.

	ditinjau, dan didengar.
<i>Semangat kebangsaan:</i>	Metode bertanya, melakukan, dan memiliki wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok.
<i>Cinta tanah air:</i>	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
<i>Menghargai prestasi:</i>	Perilaku dan tindakan yang mendorong dirinya untuk membentuk sesuatu yang bermanfaat bagi warga, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
<i>Bersahabat/komunikatif:</i>	Tindakan yang menunjukkan rasa suka berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
<i>Cinta damai:</i>	Perilaku, perkataan, serta tindakan yang mengakibatkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
<i>Gemar membaca:</i>	Norma menyediakan saat buat membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
<i>Peduli sosial:</i>	sikap serta tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan warga yang membutuhkan.
<i>Peduli lingkungan:</i>	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam pada sekitarnya dan membuat upaya-upaya buat memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
<i>Tanggungjawab:</i>	Tindakan dan sikap seseorang buat melaksanakan tugas serta kewajibannya, yang seharusnya beliau lakukan, terhadap diri sendiri, warga , lingkungan (alam, sosial serta karakter), Negara dan tuhan YME.

Adapun disisi lain, pendidikan karakter adalah kunci penting di dalam membentuk kepribadian generasi muda bangsa Indonesia. Hakikatnya pendidikan karakter bertujuan membantu manusia menjadi cerdas serta tumbuh menjadi insan yang saleh. Pemerintah menguatkan karakter generasi muda agar memiliki keunggulan dalam persaingan guna mempersiapkan Generasi Emas 2045, artinya pendidikan karakter wajib diterapkan di sekolah, di rumah dan lingkungan sosial. Melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pemerintah mendorong peningkatan literasi dasar, kompetensi berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaborasi generasi muda.

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter ditanggapi oleh Bapak Presiden dengan rasa bahagia sekali, banyak sekali yang mendukung penuh terhadap Perpres Penguatan Pendidikan Karakter ini. Perpres ini menggantikan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017.

Adapun tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) No 87 Tahun 2017 adalah, (satu) membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; (dua) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan (tiga) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Berdasarkan pasal 1 Peraturan Presiden (Perpres) No 87 Tahun 2017 dinyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan pasal 6 Peraturan Presiden (Perpres) Nomor (No) 87 Tahun 2017 dinyatakan bahwa Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur

Pendidikan Formal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf (a) angka 1 dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan:

- d. Intrakurikuler
- e. Kokurikuler
- f. Ekstrakurikuler

Pasal 9 Peraturan Presiden (Perpres) Nomor (No) 87 Tahun 2017 menyatakan bahwa Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 dilaksanakan selama 6 (enam) atau 5 (lima) hari sekolah dalam 1 (satu) minggu. Ketentuan hari sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diserahkan pada masing-masing Satuan Pendidikan bersama-sama dengan Komite Sekolah/ Madrasah dan dilaporkan kepada Pemerintah Daerah atau kantor kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama setempat sesuai dengan kewenangan masing-masing. (3) Dalam menetapkan 5 (lima) hari sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Satuan Pendidikan dan Komite Sekolah/Madrasah mempertimbangkan: a) kecukupan pendidik dan tenaga kependidikan; b) ketersediaan sarana dan prasarana; c) kearifan lokal; dan d) pendapat tokoh masyarakat dan/atau tokoh agama di luar Komite Sekolah/Madrasah.⁵⁶

Dengan adanya Perpres Nomor 87 Tahun 2017 ini menjadi harapan bersama, serta terus digaungkan seantero negeri ini dan menerapkan semaksimal mungkin dalam kehidupan sehari-hari, hal ini akan lahir sinergitas dan penguatan rasa tanggung jawab terus pemerintah terhadap pembentukan karakter bangsa ini terutama pada dunia pendidikan guna meraih cita-cita

⁵⁶ https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf

bangsa yang makmur, berkeadilan, sejahtera sesuai harapan semua elemen bangsa.

Peneliti akan memfokuskan pembahasan pada karakter toleransi, dengan artian sekolah Wahid Hasyim sebagai obyek penelitian kami ini adalah sekolah yang berkorektor NU, tapi di sekolah ini menerima dan menghargai peserta didik yang luar NU, seperti Muhammadiyah, HTI dll, bahkan juga non muslim untuk bergabung menimba ilmu di sekolah ini, dengan tetap mengajarkan ajaran syariatnya dan tetap menghargai ajaran akidah dan agama yang lain.

a. Pengertian Toleransi

Toleransi berasal dari kata latin *tolerance*, sedangkan dalam bahasa Inggris, *tolerance* secara harfiah berarti menahan diri, kesabaran, dan kemurahan hati. Ini adalah sikap orang yang menghormati dan menghormati orang lain atau membiarkan orang lain menjalankan agama pilihan mereka. Menurut kamus sains populer, toleransi adalah sifat dan sikap meninggalkan atau menghormati. Artinya toleransi adalah kesediaan untuk menerima orang lain yang berbeda. Dari pengertian tersebut, toleransi dapat dilihat sebagai kerukunan antar warga dengan sikap toleransi terhadap segala perbedaan di antara mereka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah sifat atau sikap yang menghargai perbedaan atau berlawanan posisi, pandangan, keyakinan, kebiasaan. Dalam arti luas, toleransi dapat dipahami sebagai sifat yang memungkinkan setiap manusia dengan bebas menjalankan keyakinannya dan menyesuaikan hidupnya, diwujudkan dalam sikap dan perilaku tanpa paksaan. Dengan kata lain, sikap menerima dengan lapang dada standar

orang lain. Ini tidak berarti bahwa toleransi mengorbankan kepercayaan.⁵⁷

Toleransi itu seperti komunikasi. Dimana para peserta harus saling memahami dalam pelaksanaan komunikasi. Jika toleransi melibatkan dua pihak, maka komunikasi juga harus dilakukan. Meskipun memahami komunikasi, toleransi sama dengan komunikasi. Dimana para peserta harus saling memahami dalam pelaksanaan komunikasi. Jika toleransi melibatkan dua pihak, maka komunikasi juga harus dilakukan. Bahkan dengan pemahaman komunikasi.⁵⁸

Toleransi juga merupakan ungkapan rasa hormat. Meskipun toleransi dapat larut menjadi relativisme yang berusaha melepaskan diri dari pertimbangan moral, toleransi pada dasarnya adalah salah satu ciri utama peradaban. Toleransi adalah sikap yang adil dan objektif terhadap semua orang dengan ide, ras, atau keyakinan yang berbeda dari kita. Toleransilah yang membuat dunia ini menjadi tempat yang aman bagi keragaman.⁵⁹

b. Metode Pembinaan Karakter Siswa

Dalam rangka membina karakter peserta didik, metode yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1) Metode langsung dan tidak langsung

Metode langsung berarti metode yang dilakukan dengan memberikan materi-materi akhlak mulia dan sumbernya secara langsung. Sementara itu, metode tidak langsung dilakukan dengan

⁵⁷ Huda, *Urgensi Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Al Sya'rawi* <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/344>, 2019, 51

⁵⁸ Richard G Mayopu, "Jurnalisme Antar Budaya Sebagai Jalan Menuju Toleransi Berbangsa dan Bernegara," *Kajian Tema*, 3, 2015, 221-223.

⁵⁹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013), 65.

melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh siswa.⁶⁰ Syaikh Ibrahim Mahmud dan Sholahuddin Abu Faiz bin Mudasin seperti yang dikutip Aslan dalam bukunya mengatakan bahwa kisah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter terutama bagi anak dan remaja yang mengalami pertumbuhan.⁶¹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid mengatakan dalam bukunya Aslan bahwa hikayat atau kisah-kisah memainkan peranan penting dalam menarik perhatian anak dan membangun pola pikirnya karena cerita sangat disenangi oleh anak-anak.

- 2) Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran

Melalui mata pelajaran tersendiri merupakan mata pelajaran yang secara khusus menerangkan tentang pendidikan karakter. Model ini memerlukan pendidik khusus, kurikulum khusus dan metodologi khusus.⁶² Sedangkan terintegrasi ke semua mata pelajaran berarti menyatukan materi pendidikan karakter ke pokok bahasan yang memungkinkan bahan dapat diintegrasikan. Dengan mengintegrasikan ke mata pelajaran maka pendidikan karakter tidak akan membuat beban pembelajar semakin berat karena pokok bahasan sudah diintegrasikan pada semua mata ajar yang sesuai.

- 3) Melalui kegiatan-kegiatan di luar mata pelajaran, yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan atau pengembangan diri (ekstrakurikuler)

⁶⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), 112

⁶¹ Aslan, *Pembelajaran Sejarah...*, 104

⁶² Sudjarwo, *Proses Sosial Dan Interaksi Sosial Dalam Pendidikan*, (Bandung: Cv. Mandar Maju, 2015), 90.

sebagai perangsang kepada siswa agar termotivasi untuk berbuat baik atau member sanksi sebagai efek jera bagi siswa agar tidak berbuat jahat atau melanggar peraturan yang berlaku.

4) Metode simulasi praktik

Membangun karakter bisa dilakukan dengan simulasi praktik, melalui bermain peran (*role play*), demonstrasi sikap, yakni mengajak anak untuk memainkan peran sebuah sikap atau karakter positif tertentu, apakah dalam bentuk drama ataupun tindakan nyata dengan berinteraksi pada sikap tertentu secara langsung.

5) Metode ikon dan afirmasi (menempel dan menggantung)

Memperkenalkan sebuah sikap positif dengan memprovokasi semua jalur menuju otak kita khususnya dari apa yang kita lihat melalui tulisan atau gambar yang menjelaskan tentang sebuah sikap positif tertentu.

6) Metode *repeat power*

Metode ini mengucapkan secara berulang-ulang sifat atau nilai positif yang ingin dibangun

7) Metode 99 sifat utama

Metode ini digunakan untuk melakukan penguatan komitmen nilai-nilai dan sikap positif dengan mendasarkan pada 99 sifat utama (*asmaul husnah*).

8) Membangun kesepakatan nilai keunggulan

Baik secara pribadi atau kelembagaan menetapkan sebuah komitmen bersama untuk membangun nilai-nilai positif yang akan menjadi budaya sikap atau budaya kerja yang akan ditampilkan dan

menjadi karakter bersama.⁶³

8. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Agar dalam pelaksanaan pendidikan karakter dapat mencapai hasil yang diharapkan ada sejumlah hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

a. Kesadaran Pendidik

Semua pendidik harus menyadari bahwa pembentukan karakter bangsa itu sangat tergantung pada bagaimana cara seorang guru melakukan *transformasi* nilai-nilai kehidupan berkebangsaan itu melalui apa yang dia gelar di depan kelas, dan di kehidupan pergaulan sehari-hari.

Pendidik merupakan kunci utama yang berperan dalam menjadikan peserta didik berpengetahuan yang baik, tapi juga mampu merasakan dengan baik, berperilaku baik..

a. Adanya Upaya Terprogram

Pendidikan karakter harus selalu masuk menjadi suplemen pada semua kegiatan yang ada di dalam program kegiatan. Dengan kata lain setiap lembaga pendidikan merancang suatu kegiatan otomatis pendidikan karakter harus terimplementasi dalam bentuk suplemen kegiatan.⁶⁴

9. Pendidikan agama islam

a. Pembelajaran

Pembelajaran Pembelajaran (*learning*) menurut John W. Santrock adalah pengaruh permanen atas perilaku, pengetahuan, dan keterampilan

⁶³ Saleh, *Membangun Karakter...*, 14.

⁶⁴ Sudjarwo, *Proses Sosial...*, Hlm.90

berpikir yang diperoleh melalui pengalaman.⁶⁵

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dan Erliana Syaodih pembelajaran adalah kegiatan guru atau dosen menciptakan situasi agar siswa atau mahasiswa belajar.⁶⁶

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kegiatan belajar dan mengajar seringkali didasarkan pada keyakinan agama. Banyak lembaga pendidikan negeri dan swasta terbuka untuk kepercayaan umum publik. Migran Muslim yang datang ke Eropa Barat terutama pada tahun 1960-an gagal untuk menemukan infrastruktur yang sama untuk pengajaran dalam keyakinan agama mereka. Selain itu, sedikit dari para migran ini sebelumnya telah menerima pelatihan akademis dalam Islam dan karena itu banyak lingkaran pendidikan Islam pertama di masjid didirikan oleh otodidak agama, yaitu, orang-orang yang belajar sendiri prinsip-prinsip agama Islam.⁶⁷

Menurut Zakiah Daradjat, dkk Pendidikan agama islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran islam, yaitu bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikan iamampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam sebagai pedoman hidupnya untuk keselamatan dan kesejahteraan hidup di

⁶⁵ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Terjemahan: Tri Wibowo B.S., (Jakarta: PrenadamediaGroup, 2015), 266.

⁶⁶ Nana Syaodih Sukmadinata & Erliana Syaodih, *Kurikulum Dan Pembelajaran Kompetensi*, (Bandung: Pt Refika Aditama, 2014), 103.

⁶⁷ Albrecht Fuess, "Islamic Religious Education in Western Europe: Models of Integration and the German Approach", Models of Integration and the German Approach , *Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 27, No. 2 Agustus 2007, 215.

dunia maupun di akhirat.⁶⁸

Mata pelajaran pendidikan agama Islam sepenuhnya tercakup dalam kerangka Al-Qur'an dan Al-Hadis, iman, etika, fikih/ibadah dan sejarah, sedangkan menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam terdiri dari mencapai kerukunan, kerukunan dan keseimbangan dalam kehidupan manusia. hubungan dengan Allah swt. diri sendiri, manusia lain, makhluk lain dan lingkungannya.⁶⁹

Menurut Ramayulis dalam bukunya menyatakan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agamaislam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.⁷⁰

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁸ Zakiah Daradjat Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 86.

⁶⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2012), 13

⁷⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2014), 21.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Jenis penelitian ini berdasarkan pendekatannya termasuk penelitian kualitatif karena untuk mendapatkan data yang mendalam dan bermakna.⁷¹ Berdasarkan tempatnya penelitian ini termasuk penelitian lapangan karena penelitian ini dilakukan di lapangan yaitu Smk Wahid Hasyim Glagah Lamongan. Berdasarkan tarafnya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif karena menggambarkan terhadap variabel itu sendiri tanpa dihubungkan dengan variabel yang lain. Dan berdasarkan variabelnya penelitian ini termasuk penelitian non eksperimen karena variabelnya sudah ada dan tidak perlu perlakuan.

2. Kehadiran peneliti

Dalam penelitian ini peneliti akan berkedudukan sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*), peneliti akan mengumpulkan sendiri data yang dicari melalui dokumentasi, observasi perilaku atau wawancara dengan para partisipan.⁷² Peneliti akan bertugas untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁷³ Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan pra penelitian untuk mencari permasalahan menarik yang dapat diangkat sebagai bahan penelitian, kemudian peneliti akan menetapkan fokus penelitian, informan penelitian, dan melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan laporan hasil penelitian.

⁷¹ Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hlm. 9

⁷² John W. Creswell, 2018, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif dan campuran*, Penerjemah: Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm.248

⁷³ Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, hlm 306

3. Lokasi dan waktu penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menentukan lokasi penelitiannya di SMK Wahid Hasyid Glagah Lamongan. Pertimbangan peneliti dalam memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian adalah karena di lembaga tersebut merupakan sekolah yang mempunyai slogan “SMK Wahid Hasyim Bisa, SMK Wahid Hasyim Bermartabat” sekolah yang menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat tentang keseimbangan pendidikan formal, pendidikan agama dan pendidikan karakter bangsa. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smk Wahid Hasyim Glagah Lamongan”. Waktu penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti yaitu pada bulan September-Oktober 2022. Adapun mengenai waktu penelitian, peneliti akan memaparkan waktu dilaksanakannya penelitian dan konsultasi baik persiapan maupun pelaksanaannya padalampiran nanti.

4. Subyek dan obyek

Dalam sebuah penelitian tentu sangat dibutuhkannya subjek dan objek guna untuk mendapatkan informasi yang akurat dari beberapa pihak yang terkait dalam penelitian ini. Merujuk pada pendapat Suharsimi Arikunto bahwa subjek penelitian diartikan seseorang atau lebih yang dipilih dan selanjutnya bertujuan untuk dijadikan sebagai narasumber data yang dikumpulkan oleh peneliti.⁷⁴

Sedangkan yang dimaksud dengan objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi titik perhatian utama dalam suatu penelitian.

Adapun beberapa hal yang menjadi subjek dan objek dalam penelitian ini, sebagai berikut:

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), 113.

A. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan Teknik *purposive sampling*, yaitu Teknik pengambilan sumber data yang didasarkan pada pertimbangan tertentu dari pihak peneliti sendiri dengan memperhatikan kebutuhan informasi dari orang-orang yang memiliki peran tertentu. Sehingga subjek dalam penelitian ini adalah pihak yang dirasa sangat mengetahui tentang apa yang dibutuhkan dan diharapkan oleh peneliti terkait informasi dan data penelitian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dalam hal ini tentang internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan agama islam yang dilakukan di Smk Wachid Hasyim Glagah Lamongan, maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru mata pelajaran PAI dan beberapa siswa siswi.

B. Objek Penelitian

Maksud dari objek penelitian adalah bentuk internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan agama islam yang apa yang akan diselidiki dalam proses sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah bentuk di Lembaga Pendidikan Smk Wachid Hasyim Glagah Lamongan.

5. Sumber dan jenis penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Adapun jenis sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah data *primer* (utama) dan data *sekunder* (tambahan).

1. Data *primer*

Data primer merupakan data yang berbentuk verbal atau kata-kata baik

secara lisan ataupun perilaku dari Informan berkenaan dengan sesuatu yang diteliti.⁷⁵ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata⁷⁶ yang didapatkan dari hasil in depth interview⁷⁷ yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa informan yang dirasa mampu memberikan data verbal yang dibutuhkan oleh peneliti.

sumber data utama juga berupa tindakan⁷⁸ dari hasil observasi mengenai tahapan-tahapan yang dilalui selama berlangsungnya pendidikan karakter kebangsaan Indonesia pada pembelajaran PAI di Yayasan Wahid Hasyim Lamongan. Dari metode observasi juga diharapkan mampu memberikan data mengenai dampak pendidikan Islam moderat dan pendidikan karakter di sekolah tersebut.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, foto-foto, video dan benda-benda yang dapat melengkapi data primer.⁷⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi sebagai sumber data sekunder yang berupa data-data tertulis yakni catatan lapangan. Data-data yang telah terkumpul dari hasil wawancara dengan para informan kemudian ditulis secara lengkap membentuk sebuah catatan lapangan. Catatan tersebutlah yang kemudian akan memberikan tafsiran dari data hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti.

6. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa macam teknik, antara lain:

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014, hlm.22

⁷⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 157.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 309.

⁷⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian...*, 157.

⁷⁹ Ibid

1. Observasi

Observasi yaitu peneliti melihat dan mendengarkan apa yang dilakukan dan dikatakan para responden dalam aktivitas kehidupan sehari-hari baik sebelum, menjelang, ketika dan sesudahnya.⁸⁰ *“In the observation process, researchers want to describe what they learn from the subjects being observed”*.⁸¹ Dalam proses observasi, peneliti ingin mendeskripsikan tentang subjek yang diteliti. Waktu observasi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada bulan April-Mei 2021.

2. Interview (wawancara)

“Research interview as a process in which a researcher and participant engage in a conversation focused on questions related to a research study”.⁸² Wawancara merupakan proses yang mana peneliti dan partisipan akan bercakap-cakap yang difokuskan pada pertanyaan yang berhubungan dengan studi penelitian.

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode wawancara bebas terpimpin dengan cara pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.⁸³ Dengan metode ini peneliti akan mendapat informasi tentang internalisasi nilai-nilai karakter bangsa di SMK Wahid Hasyid Glagah Lamongan.

Waktu wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada bulan September-Oktober 2022. Dengan metode ini peneliti akan mendapat informasi tentang internalisasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sumber informasi dalam penelitian ini adalah:

⁸⁰ Hamidi, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press, hlm. 58

⁸¹ Mohammad Adnan Latief, 2017, *Research Methods on Language Learning an Introduction 6th Ed*, Malang: Universitas Negeri Malang, hlm.136

⁸² Sharan B Merriam and Elizabeth J. Tisdell, 2016, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation 4th*, United States of America: Jossey-Bass, hlm.108

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, hlm.74

- 1) Kepala sekolah
 - 2) Waka kurikulum
 - 3) Wali kelas
 - 4) Guru mata pelajaran PAI
 - 5) Siswa Yayasan Wahid Hasyim Glagah Lamongan.
3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Melalui teknik ini, peneliti akan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku- buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁸⁴

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi akan digunakan untuk memperoleh data serta arsip-arsip yang dibutuhkan seperti halnya foto kegiatan yang terkait dengan tema penelitian.

7. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti adalah analisis data model Miles and Huberman yang terdiri dari: data reduction, data display, conclusion drawing/verification.⁸⁵

1. *Data Condensation* (kondensasi data)

Langkah awal dalam kondensasi data adalah memilih data kondensasi yang mengacu pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan/atau mengubah data yang muncul dalam korpus penuh (tubuh) catatan lapangan tertulis, wawancara transkrip, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Dengan memadatkan, peneliti membuat data lebih kuat. (Peneliti menjauhi reduksi data sebagai

⁸⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, hlm.201

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 246.

istilah karena itu menyiratkan bahwa peneliti melemah atau kalah sesuatu dalam proses).

Seperti yang kita lihat, kondensasi data terjadi terus-menerus sepanjang hidup secara kualitatif proyek yang berorientasi. Bahkan sebelum data benar-benar dikumpulkan, kondensasi data antisipatif adalah terjadi ketika peneliti memutuskan (seringkali tanpa kesadaran penuh) kerangka konseptual, kasus mana, pertanyaan penelitian mana, dan pendekatan pengumpulan data mana yang harus dipilih. Sebagai data proses pengumpulan, episode lebih lanjut dari kondensasi data terjadi: menulis ringkasan, pengkodean, mengembangkan tema, menghasilkan kategori, dan menulis memo analitik. Data proses kondensasi/transformatasi berlanjut setelah kerja lapangan selesai, hingga laporan akhir lengkap.

Kondensasi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Ini adalah bagian dari analisis. Itu keputusan peneliti data mana yang akan dikodekan dan mana yang harus ditarik, kategori mana yang paling baik dilabeli merangkum sejumlah potongan, yang mengembangkan cerita untuk diceritakan semuanya merupakan pilihan analitik. Data kondensasi adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa suatu cara bahwa kesimpulan "*final*" dapat ditarik dan diverifikasi.

Dengan kondensasi data, peneliti tidak selalu berarti kuantifikasi. Data kualitatif dapat berupa ditransformasikan dalam banyak cara: melalui seleksi, melalui ringkasan atau parafrase, melalui menjadi dimasukkan dalam pola yang lebih besar, dan seterusnya. Terkadang, mungkin berguna untuk mengubah data menjadi besaran (misalnya,

analisis memutuskan bahwa program yang dilihat memiliki derajat "tinggi" atau "rendah" efektivitas), tetapi ini tidak selalu diperlukan.⁸⁶

2. *Data display* (penyajian data)

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi data telah selesai. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁸⁷

Selama melakukan penelitian di lapangan, peneliti akan menemukan informasi-informasi yang bersifat dinamis, oleh karena itu peneliti harus selalu mengujinya sehingga menjadi teori *grounded*.⁸⁸ Setelah data tersebut sudah menjadi pola baku yang tidak lagi berubah, selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian. Dalam penelitian ini data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk uraian singkat.

3. *Conclusion drawing / verification*

Analisis yang ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari awal data koleksi, analisis kualitatif menafsirkan apa yang dimaksud dengan mencatat pola, penjelasan, kausal aliran, dan proposisi. Peneliti yang kompeten memegang kesimpulan ini dengan enteng, mempertahankan keterbukaan dan skeptisisme, tetapi kesimpulannya masih ada, awalnya kabur, lalu semakin eksplisit dan membumi. Kesimpulan "*final*" mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada: ukuran korpus catatan lapangan; metode pengkodean, penyimpanan, dan pengambilan yang digunakan; kecanggihan peneliti; dan tenggat waktu yang diperlukan untuk dipenuhi.

⁸⁶ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (SAGE Publications:Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 2014), 31.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian...*,341

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 342.

Kesimpulan juga diverifikasi saat analisis melanjutkan. Verifikasi mungkin sesingkat pemikiran kedua yang sekilas melintas pikiran analisis selama menulis, dengan perjalanan singkat kembali ke catatan lapangan; atau mungkin menyeluruh dan rumit, dengan argumentasi dan tinjauan panjang di antara rekan-rekan untuk mengembangkan “*intersubjektif konsensus*” atau dengan upaya ekstensif untuk mereplikasi temuan dalam kumpulan data lain. Arti yang muncul dari data harus diuji masuk akal, kekokohnya, konfirmabilitasnya yaitu, validitas data tersebut.⁸⁹

Jadi, analisis kualitatif perlu didokumentasikan dengan baik sebagai suatu proses terutama untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti perlu memahami lebih jelas apa yang terjadi ketika kita menganalisis data, dalam untuk mencerminkan, menyempurnakan metode peneliti, dan membuatnya lebih umum digunakan oleh orang lain.

8. Pemeriksaan keabsahan data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dengan memanfaatkan sesuatu lain atau sumber lain yang diperoleh dari penelitian, disebut dengan triangulasi. Dalam pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi, ada empat macam teknik yang dapat digunakan sesuai dengan data yang dikumpulkan peneliti, yaitu: (1) Triangulasi dengan sumber; (2) dengan metode; (3) dengan penyidik; (4) dengan teori.⁹⁰

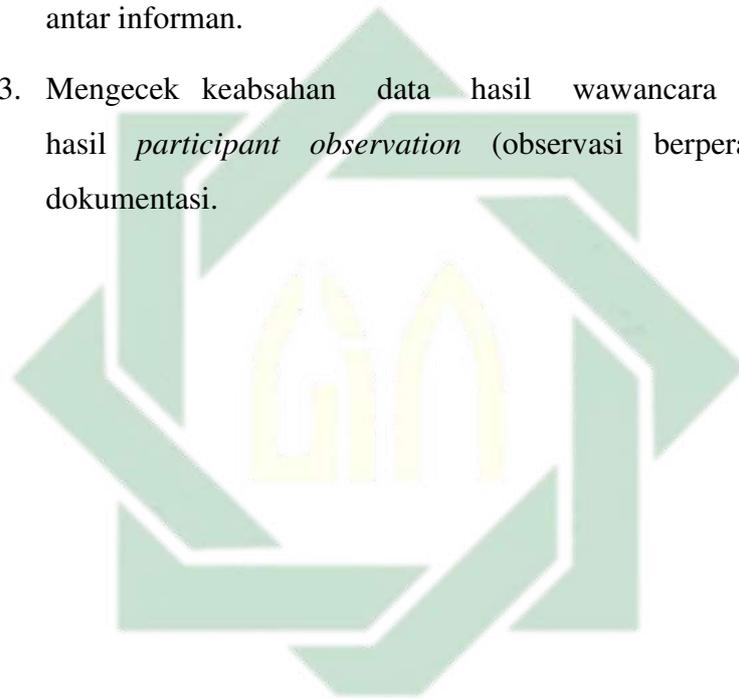
Dari keempat jenis triangulasi tersebut di atas, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber serta triangulasi dengan teori

⁸⁹ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data...*, 32.

⁹⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian...*, 330.

sebagai teknik pengecekan keabsahan data. Pengecekan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa cara yakni:

1. Membandingkan data hasil observasi mengenai bentuk pendidikan Islam moderat, pelaksanaan pendidikan karakter serta dampak yang ditimbulkannya dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan.
2. Mengecek keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara antar informan.
3. Mengecek keabsahan data hasil wawancara dengan data hasil *participant observation* (observasi berperan serta) dan dokumentasi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil Yayasan Wahid Hasyim Glagah Lamongan

SMK Wahid Hasyim Glagah merupakan sekolah swasta yang berada di dalam Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur. SMK Wahid Hasyim Glagah beralamat di Jalan PUK Desa Glagah, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur, 62292.

2. Sejarah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Wahid Hasyim Glagah

SMK Wahid Hasyim Glagah lahir awalnya dengan maksud membuat kelas jauh SMK NU 2 Glagah, karena SMK NU 2 Glagah yang didirikan oleh Bapak Drs. H. Abd Adhim M.Ks, M.Pd di tahun 2003 atau 2004 kurang mendapat respon dari masyarakat, muridnya selalu kurang dari 20 peserta didik,

- a. Ditahun pertama (2003/2004) hanya mendapat 18 siswa.
- b. Ditahun kedua (2004/2005) mendapat siswa 11 siswa
- c. Ditahun ketiga (2005/2006) mendapat 8 siswa.

Menganalisis kondisi seperti ini akhirnya Kepala Sekolah SMK NU 2 Glagah (sekaligus Pendiri SMK NU 2 Glagah), mendirikan kelas jauh di Yayasan Ponpes Hasyim Asyari Glagah pada waktu itu yayasan ponpes Wahid Hasyim glagah belum lahir. Ternyata kelas jauh SMK NU 2 Glagah yang dibuka di Yayasan Pondok Pesantren Hasyim Asyari Glagah mendapat respon positif dari masyarakat. Awal PPDB tahun 2006/2007 mendapat 36 peserta didik, dari pendaftaran 36 peserta, masuk awal KBM menjadi 30 peserta didik hingga lulus SMK.

Maksud dan tujuan SMK Wahid Hasyim glagah Mendirikan SMK NU 2 Glagah di Yayasan Pondok Pesantren Hasyim Asyari dengan tujuan mengembangkan sayap SMK NU 2 Soko Glagah. Akan tetapi dalam perjalanan

lahirnya SMK NU 2 Glagah, terjadi perbedaaan persepsi antara Kepala Sekolah dan Pengurus SMK NU 2 Glagah. yaitu SMK NU 2 Glagah di Yayasan Pondok Pesantren Hasyim Asyari Glagah dianggap oleh sebagian oknum pengurus SMK NU 2 Glagah mematikan SMK NU 2 Glagah.

Akhirnya terjadilah perundingan antara Kepala Sekolah, pengurus SMK NU 2 Glagah dan pengurus YPP Hasyim Asyari Glagah, yang menghasilkan kesepakatan bahwa SMK 2 NU Glagah yang di dirikan di yayasan pondok pesantren hasyim asy'ari glagah bukan kelas jauh SMK NU 2 Glagah, sehingga oleh pengurus YPP Hasyim Asy'ari Glagah memutuskan mendirikan SMK Wahid Hasyim Glagah bukan kelas jauh SMK NU 2 Glagah.

3. Visi dan Misi Yayasan Wahid Hasyim Glagah Lamongan

Yayasan Wahid Hasyim Glagah Lamongan memiliki Visi yaitu “Unggul Dalam Skill, Professional Di Bidang Iptek Berwawasan Lingkungan Berdasarkan Imtaq”.

Visi tersebut di atas menjadi pedoman bagi sekolah untuk mencapai tujuan dan cita – cita sekolah dengan berorientasi pada tujuan jangka pendek, menengah dan panjang, antara lain :

- a. Berorientasi pada keunggulan dengan memperhatikan potensi yang terkini yang berwawasan lingkungan.
- b. Sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.
- c. Bersifat mengikat bagi civitas akademika SMK Wahid HasyimGlagah.
- d. Sebagai panduan bagi pelaksanaan misi sekolah SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan.
- e. Mengacu tuntunan SKL SMK.
- f. Berorientasi pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan

peserta didik.

- g. Berorientasi pada kepentingan daerah, nasional dan internasional.
- h. Terwujudnya strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, menyenangkan dalam upaya pelestarian fungsi lingkungan.

Sedangkan untuk mewujudkan visi tersebut sekolah menentukan langkah – langkah strategis yang dinyatakan dalam misi berikut :

- 1) Mengembangkan Kurikulum SMK yang sesuai dengan standart nasional pendidikan yang berwawasan lingkungan
- 2) Membekali kemandirian dan ketrampilan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang bertaqwa, disiplin, bermoral, berbudaya, tangguh, inovatif dan professional yang mampu beradaptasi dan mandiri dilingkungannya yang sesuai dengan profil pelajar pancasila
- 3) Menyiapkan dan menyalurkan tamatan sebagai tenaga kerja unggul, terampil dan professional sesuai dengan tuntutan dunia kerja, dunia usaha dan dunia industri.
- 4) Mewujudkan tersedianya tenaga pendidik dan kependidikan yang professional dan berupaya menumbuhkan pelestarian fungsi lingkungan yang berIMTAQ.
- 5) Menumbuhkan pemahaman dan penghayatan terhadap agama islam yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah.
- 6) Dapat dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu.

B. Bagaimana ekspresi kebijakan dalam proses pembentukan nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan agama islam di Smk Wahid Hasyim Glagah Lamongan.

Ada banyak cara yang dilakukan guru dalam membentuk karakter bangsa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal pertama yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter bangsa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan menyampaikan materi secara langsung kepada peserta didik melalui metode ceramah kemudian guru mempraktekkan materi tersebut agar siswa menirunya dan menjadi sebuah kebiasaan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh WK: “Dalam membentuk karakter bangsa salah satunya yaitu karakter toleransi melalui pembelajaran PAI adalah dengan memberikan materi kemudian kita praktekkan supaya anak-anak terbiasa”.⁹¹

Di Yayasan Wahid Hasyim Glagah Lamongan, membentuk karakter juga dilakukan dengan memberikan ceramah selama lima menit setelah selesai shalat dhuha dan dzikir yang disampaikan oleh guru Agama dan bertempat di masjid. Ceramah yang disampaikan berupa pemahaman sikap, pemahaman keagamaan dan sikap seorang pencari ilmu. Hal ini sesuai dengan penjelasan KS SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan.

Kemudian kita juga memberikan motivasi rutin setiap minggunya berupa ceramah 5 menit di masjid yang disampaikan oleh guru agama tentang pemahaman sikap, pemahaman keagamaan, kita sebagai ta’lim muta’alim itu seperti apa dan bagaimana sikap kita sebagai orang yang mencari ilmu.⁹²

Dari kegiatan ceramah lima menit setiap minggu tersebut, bukan hanya siswa yang menjadi sasarannya, tapi guru juga turut mendapatkan siraman dan motivasi. Sebagaimana yang diterangkan oleh KS: “Kita juga ada kegiatan ceramah 5 menit setiap

⁹¹ Liana , *Wawancara dengan Guru Waka Kurikulum*, Lamongan, 03 Oktober 2022.

⁹² Abdul Matin, *Wawancara dengan Kepala Sekolah*, Lamongan, 03 Oktober 2022.

minggu dan sasarannya bukan hanya siswa tapi juga guru merasakan adanya siraman dan motivasi”.⁹³

Selain menggunakan ceramah, guru PABP dalam membentuk karakter bangsa juga melalui nasihat ataupun melalui media seperti video yang berhubungan dengan materi yang diajarkan. Seperti yang dijelaskan oleh S SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan: “Kadang ceramah, dinasihati, diputarkan video yang berhubungan dengan materi”.⁹⁴

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa di Yayasan Wahid Hasyim Glagah Lamongan terdapat media yang menunjang proses belajar mengajar di kelas seperti laptop dan proyektor. Selain itu banyak media tempel berupa gambar-gambar atau slogan yang menginformasikan tentang nilai karakter seperti slogan buanglah sampah pada tempatnya.⁹⁵

Membentuk karakter bangsa dilakukan juga melalui perumpamaan, cerita-cerita atau kisah-kisah Nabi yang nantinya dapat diambil hikmahnya oleh siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh S SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan: “Menerangkan kemudian diceritakan dengan mengambil hikmah dari kisah-kisah nabi”.

Membentuk karakter bangsa juga dilakukan dengan memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa. Nasihat atau motivasi tersebut disisipkan dalam pembelajaran. Baik berupa nasihat tentang kepribadian mereka terhadap orang tua, motivasi belajar dan lain-lain.

Jika pembelajaran hanya sebatas pemberian tugas kepadasiswa seperti anak diperintahkan mengerjakan tugas dan dikumpulkan, hal itu akan kurang memiliki makna di hati siswa-siswa. Meskipun dalam pemberian nasihat atau motivasi hanya sedikit siswa yang mendengarkan dan memperhatikan, tapi seorang guru tidak boleh

⁹³ Nur Isnaini, *Wawancara dengan Siswa*, Lamongan, 03 Oktober 2022.

⁹⁴ Observasi pada tanggal 03 Oktober 2022.

⁹⁵ Fauziah, *Wawancara dengan Siswa*, Lamongan, 03 Oktober 2022.

bosan-bosan dalam memberikan nasihat kepada siswa-siswanya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh GA:

Setiap masuk kita berikan motivasi dan nasihat apalagi setelah ada kejadian-kejadian. Apa lagi kalau anak SMK maka harus sering diberi motivasi dan guru tidak boleh malas-malas untuk memberi motivasi kepada siswa. Seperti ketika pelajaran ubudiyah, waktunya hafalan maka harus hafalan dan targetnya hafalan. Kalau waktu pelajaran fiqih kita usahakan kita sisipkan di sela-sela pelajaran tentang apa. Seperti tentang kepribadian anak sama orang tua, motivasi belajar. Karenakalau kita hanya pembelajaran saja itu *eman*. Kalau pembelajaran saja itu, ayo anak-anak kerjakan, setelah itu dikumpulkan mereka kurang dapat apa-apa. Jadi kita kasih sedikit-sedikit nasihat meskipun mereka hanya sedikit memperhatikan atau masuk telinga kanan keluar telinga kiri. Tapi ada anak yang mendengarkan nasihat guru meskipun itu hanya 1 atau 2 anak dan masuk ke hatinya.⁹⁶

Pendapat tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wk K: “Guru menyelipkan cerita-cerita motivasi saat pelajaran”.⁹⁷ Guru memiliki tugas yang sangat besar dalam mengingatkan dan mendampingi akhlakul karimah anak. Oleh karena itu dalam membentuk karakter bangsa bisa dilakukan baik melalui pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. Ketika di kelas guru harus bersikap tegas dengan peserta didik.⁹⁸

Senada dengan GA, WK menjelaskan sebagai berikut:

Baik melalui pembelajaran di kelas atau di luar kelas, guru memiliki tugas yang besar untuk mengingatkan dan mendampingi anak dalam segi akhlakul karimah. Kalau di dalam kelas ada guru yang berbicara maka siswa harus diam memperhatikan itu adalah salah satu *ta’lim muta’allim* yang saya ketahui. Yang kedua adab terhadap guru ketika di kelas itu harus seperti apa. Memang itu harus disampaikan kepada anak-anak. Tidak boleh duduk di bangkunya guru itu adalah hal-hal sepele yang sekarang sering dilakukan anak. Mereka pasti akan bertanya kenapa bu tidak boleh duduk di bangku guru? Anak-anak sekarang zaman milenial itu kita harus bisa

⁹⁶ Nur Halimah, *Wawancara dengan Guru Agama*, Lamongan, 03 Oktober 2022.

⁹⁷ Liana, *Wawancara dengan Waka Kurikulum*, Lamongan, 03 Oktober 2022.

⁹⁸ Liana, *Wawancara dengan Waka Kurikulum*, Lamongan, 03 Oktober 2022.

merasionalkan.⁹⁹

Ketika di dalam kelas guru harus menyampaikan tentang bagaimana adab seorang siswa ketika gurunya sedang berbicara, tidak boleh duduk dibangku guru atau yang lain. Dan seorang guru juga harus bisa menjawab dengan rasional pertanyaan yang diajukan oleh siswa terkait dengan nasihat yang telah disampaikan oleh guru. Karena siswa zaman sekarang memiliki pemikiran yang kritis.

Membentuk karakter tidak hanya terbatas dalam pembelajaran di dalam kelas. Tetapi dapat juga dilakukan di luar kelas dengan melakukan pendekatan secara personal. Dengan demikian guru bisa memiliki hubungan yang dekat dengan siswa dan mengetahui karakter masing-masing dari mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh GA: “Kita kalau diluar kelas kita ngobrol dengan anak-anak, kita tanya kenapa tadi di dalam kelas kok berbuat ini. Jadi kita bisa mengetahui karakter masing-masing siswa dan dekat dengan mereka”.¹⁰⁰

Pendapat dari GA tersebut dikuatkan oleh WK: “Jadi selain introspeksi diri sebagai guru, juga ngomong sama orang tua dan yang terakhir baru memotivasi anak secara person”.¹⁰¹

Siswa juga belajar untuk memahami persaudaraan, sehingga tidak membedakan sekte Muslim dan non-Muslim. Ajaran kepada kakak beradik ini sama dengan ajaran dengan semboyan bahasa Indonesia yang sering kita dengar, yaitu “Bersatu dalam perbedaan Ika” yang artinya walaupun berbeda kita tetap satu. Hal ini terungkap melalui hasil

⁹⁹ Wafrotul Athiyah, *Wawancara dengan Wali Kelas*, Lamongan, 03 Oktober 2022.

¹⁰⁰ Mar'atus Sholihah, *Wawancara dengan Guru Agama*, Gresik, 03 Oktober 2022.

¹⁰¹ Wafrotul Athiyah, *Wawancara dengan Wali Kelas*, Lamongan, 03 Oktober 2022.

wawancara dengan guru PAI:

Sejak awal, kami menyadari bahwa di sekolah kami tidak hanya anak-anak dari berbagai aliran Islam menjadi siswa, tetapi juga non-Muslim dan bahkan penguasa agama adalah Islam. Ketika saya mengajarkan agama kepada siswa Muslim, saya memberi tahu mereka bahwa mereka berasal dari negara saya (non-Muslim) dan bahwa orang sebangsa saya bukan saudara dan saudari seiman. Saya harus menunjukkan ini kepada siswa agar tidak salah paham. Mereka harus toleran, kita lulus dari kelas 1, pertama kali mereka siswa, meskipun pembahasan khusus materi akan kelas 2 nanti.¹⁰²

Nilai-nilai saudara, akan menjadi semen yang baik dalam membangun kegunaan di sekolah-sekolah, berguna bagi wilayah nasional Indonesia. Karena pada hakikatnya, plural tidak dapat dihindarkan.

C. Bagaimana implementasi nilai-nilai karakter bangsa dalam proses pendidikan agama islam di Smk Wahid Hasyim Glagah Lamongan

Dalam pendidikan karakter, guru tidak hanya melakukan komunikasi verbal kepada siswa tapi lebih ke praktek dan kepribadian guru tersebut. Semua *stakeholder* di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan dikenalkan dengan nilai-nilai karakter bangsa. Terutama untuk guru karena guru merupakan model teladan bagi siswa-siswanya. Sebagaimana dijelaskan oleh KS: “Semua *stakeholder* di sini dikenalkan dengan karakter. Dan tentunya guru harus menjadi model bagi siswa-siswanya”.¹⁰³

Hal serupa juga dikemukakan oleh WK: “Jadi kembali ke diri kita dulu karena kita sebagai suri tauladan”.¹⁰⁴ Guru merupakan suri tauladan bagi siswanya. Sehingga guru harus mengintrospeksi diri terlebih dahulu sebelum mengajarkan karakter kepada siswanya.

“Guru SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan diberi pemahaman agar mereka menjadi suri tauladan bagi

¹⁰² Nur Halimah, *Wawancara dengan Guru Agama*, Lamongan, 06 Oktober 2022.

¹⁰³ Abdul Matin, *Wawancara dengan Kepala Sekolah*, Lamongan, 06 Oktober 2022.

¹⁰⁴ Wafrotul Athiyah, *Wawancara dengan Wali Kelas*, Lamongan, 06 Oktober 2022.

siswa-siswanya. Seperti, kepala sekolah melarang guru untuk merokok di area sekolah karena siswa dilarang untuk merokok, guru juga saling senyum, salam dan sapa kepada siswa dan warga sekolah hal ini menjadi tauladan bagi siswa bahwa di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan menerapkan kegiatan pembiasaan 3S (senyum, salam dan sapa). Seperti yang dikemukakan oleh KS: “Kita di sini juga melarang bapak dewan guru untuk merokok karena kita di sini sebagai teladan. Saling salam, senyum dan sapa antar siswa dan warga sekolah”.¹⁰⁵

Ketika di dalam masjid guru melakukan shalat sunnah untuk menunggu jama'ah sehingga secara otomatis siswa melihat dan meniru apa yang dilakukan gurunya karena guru merupakan suri tauladan bagi dirinya. Sebagaimana dijelaskan oleh WK: “Shalat juga seperti itu, kalau di masjid menunggu jama'ah kita shalat sunnah 2 raka'at maka otomatis mereka akan meniru kita karena kita sebagai suri tauladan.”¹⁰⁶

Dari pengamatan peneliti, guru SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan memberikan contoh karakter bangsa kepada siswa salah satunya nilai religius yang tercermin melalui guru yang melaksanakan shalat sunnah qobliyah dhuhur dan siswa sebagian ada yang mengikuti apa yang dilakukan gurunya.¹⁰⁷

Guru SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan juga menunjukkan sikap yang baik kepada siswa-siswanya. Seperti sikap sabar, lemah lembut dan perhatian. Seperti yang dijelaskan oleh S: “Beliau juga memberikan contoh tauladan yang baik kepada anak-anak. Beliau orangnya lembut sehingga anak-anak juga bersikap lembut kepada beliau dan beliau juga perhatian dan sabar”.¹⁰⁸

Hal senada juga dikemukakan oleh S: “Guru-guru di sini itu ramah, baik

¹⁰⁵ Abdul Matin, *Wawancara dengan Kepala Sekolah*, Lamongan, 06 Oktober 2022.

¹⁰⁶ Wafrotul Athiyah, *Wawancara dengan Wali Kelas*, Lamongan, 06 Oktober 2022.

¹⁰⁷ Observasi tanggal 06 Oktober 2022.

¹⁰⁸ Aisyah Cahya Kamilah, *Wawancara dengan Siswa*, Lamongan, 06 Oktober 2022.

dan ada yang suka bercanda”.¹⁰⁹

Pernyataan tersebut juga dikuatkan dengan pendapat S: “Guru saya orangnya sabar, gampang diajak bercanda dan dalam menyampaikan itu dapat dipahami dengan mudah”.¹¹⁰

Dasar pentingnya perencanaan pendidikan karakter toleransi di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan yaitu mengacu pada ideologi pancasila yang pertama ketuhan yang maha esa, nilai pancasila ditanamkan di sekolah agar siswa dapat berpikir religius serta bersikap toleran. karena Indonesia adalah negara Bhineka Tunggal Ika yang terdiri dari banyak suku dan agama. Sebagaimana hasil wawancara dengan bpk Abdul Matin selaku kepala sekolah di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan sebagai berikut:

“Dasar pentingnya perencanaan pendidikan karakter toleransi di Yayasan Wahid Hasyim Glagah Lamongan karena di Indonesia sendiri adalah negara Bineka Tunggal Ika yang terdiri dari banyak suku dan agama dan sesuai dengan ideologi pancasila yang kesatu yaitu ketuhan yang maha esa. Kemudian karena di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan adalah sekolah pusat keunggulan jadi tidak membatasi suatu agama tertentu saja untuk masuk di sekolah ini, dan juga tetap di berikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan masing-masing, jika siswa yang bergama Islam di berikan pendidikan yang Islami dari ustadz dan ustadzah, kalau pendidikan yang non islami nanti di berikan kepada orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya.”¹¹¹

Ibu Lianah selaku wakil kepala kesiswaan juga menambahkan tentang dasar pentingnya karakter toleransi di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan berikut hasil wawancaranya yaitu:

“SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan seperti pada umumnya Yayasan yang lain kita memiliki warga yang kompleksitasnya cukup tinggi ada yang agamanya Islam ada yang non Muslim karna memang itulah kualitas dari masyarakat kita tidak mungkin muridnya muslim tapi kita tetep mengalami nuansa perbedaan-

¹⁰⁹ Muhammad Aditya Anggara, *Wawancara dengan Siswa*, Lamongan, 06 Oktober 2022.

¹¹⁰ Sifrotul Ulya, *Wawancara dengan Siswa*, Lamongan, 06 Oktober 2022.

¹¹¹ Abdul Matin, *Wawancara dengan Kepala Sekolah*, Lamongan, 06 Oktober 2022.

perbedaan, dalam perbedaan-perbedaan ini kita memerlukan adanya bagaimana memenej perbedaan-perbedaan ini dalam sebuah konteks yang namanya toleransi yang tetap mampu diarahkan untuk menentukan arah dan sasaran yang baik.”¹¹²

Sebagai bagian dari proses pembentukan karakter terpadu, upaya-upaya dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk yang sejalan dengan visi dan misi sekolah, serta yang lainnya, dengan mengutamakan kualitas lulusan serta kualitas kepribadian lulusan. Berikut hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan di SMK WahidHasyim Glagah Lamongan yaitu:

“Sebagai bagian dari integrasi pendidikan karakter, kami berupaya untuk mencapai tujuan tertentu yaitu yang ada di sejalan dengan visi dan misi sekolah, termasuk mengutamakan kualitas atau mutu lulusan serta kualitas atau mutu karakter lulusan.”¹¹³

Menyusun program pendidikan karakter toleran hal pertama yang harus diperhatikan adalah visi dan misi sekolah, yang dilakukan dengan meninjau hasil evaluasi dan menilai dengan baik masalah yang muncul selama tahun dipelajari sebelumnya. Berikut hasil wawancara dengan Abdul Adhim selaku Pembina SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan yaitu:

“Dalam mekanisme perencanaan pendidikan karakter toleran dilakukan pada awal tahun ajaran dengan mengadakan rapat gabungan, penyusunan program karakter, termasuk merevisi visi dan misi sekolah, serta mengkaji hasil penilaian dan evaluasi terhadap isu-isu yang ada yang terjadi pada tahun lalu.”¹¹⁴

Berkaitan dengan mekanisme perencanaan pendidikan karakter toleransi di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan mengikuti pembelajaran di kelas dan kegiatan kegiatan di luar kelas setelah wawancara dengan guru PAI SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan sebagai berikut :

“Mekanisme Perencanaan Pendidikan Karakter Toleransi itu sendiri bahkan terjadi melalui proses pembelajaran di kelas dan

¹¹² Liana, *Wawancara dengan Waka Kurikulum*, Lamongan, 06 Oktober 2022.

¹¹³ Bagus Hermawanto, *Wawancara Dengan Waka Kesiswaan*, Lamongan, 06 Oktober 2022.

¹¹⁴ Abdul Adhim, *Wawancara dengan Pembina Yayasan*, Lamongan, 06 Oktober 2022.

kegiatan ekstrakurikuler. Non-Muslim berhak untuk bebas berpartisipasi atau tidak berpartisipasi dalam pelajaran, atau diperbolehkan meninggalkan kelas untuk pergi ke perpustakaan sekolah.”¹¹⁵

Pembiasaan karakter toleran di sekolah perkembangannya dari waktu ke waktu sangat baik ketika siswa dilepas ke masyarakat, memiliki perilaku santun, mau menghargai perbedaan lingkungan sekitar, seperti perbedaan keyakinan dan keyakinan.

Hasil wawancara dengan bpk Abdul Adhim selaku Pembina SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan sebagai berikut: “Kebiasaan toleransi di sekolah berkembang dari waktu ke waktu dengan sangat baik ketika siswa dibebaskan lingkungan sekitar, misalnya perbedaan aliran dan kepercayaan. dicapai dengan memasukkan nilai-nilai tertentu yang sesuai dengan konteksnya ke dalam proses perencanaan dan pelaksanaan mata pelajaran PAI, khususnya melalui kurikulum dan RPP.”¹¹⁶

D. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari Smk Wahid Hasyim Glagah Lamongan

Internalisasi Proses pembelajaran merupakan interaksi timbal balik antara guru dan siswa yang mana interaksi ini dilakukan secara aktif antara keduanya. Guru merupakan orang yang perilakunya *digugulan ditiru*. Terkadang seorang guru dalam menginternalisasikan nilai- nilai karakter bangsa tidak perlu memerintahkan siswa tapi seorang guru hanya memberi contoh yang baik kepada siswa kemudian siswa menirukan perilaku gurunya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh WK: “Orang bijak bilang kalau guru itu *digugu lan ditiru*. Sama seperti orang tua. Kadang kita tidak

¹¹⁵ Nur Halimah, *Wawancara dengan Guru Agama*, Lamongan, 06 Oktober 2022.

¹¹⁶ Abdul Adhim, *Wawancara dengan Pembina Yayasan*, Lamongan, 06 Oktober 2022.

perlu memerintah tapi memberi contoh yang baik maka mereka akan meniru”.¹¹⁷

Seorang guru terlebih dahulu mencontohkan perilaku-perilaku baik kepada siswa seperti adab dalam masuk kelas, memakai seragam dan atribut, memakai kaos kaki, dan merapikan catatan. Karena seorang guru tidak mungkin memerintahkan siswa untuk memiliki karakter baik sedangkan guru sendiri tidak memberikan contoh yang baik. Seperti yang dijelaskan oleh WK:

“Terlebih dulu kita kembalikan pada diri kita. Jadi seperti apa adab kita ketika masuk kelas, seperti kesiapan seragam kita, atribut kita. Tidak sepatasnya kita bilang anak-anak harus pakai kaos kaki tapi kita sendiri tidak memakai kaos kaki, kita menyuruh mereka rapi catatannya tapi catatan kita tidak rapi.”¹¹⁸

Hal senada juga disampaikan oleh GA bahwa: “Guru itu sebagai contoh, kita larang anak melakukan ini tapi kita melakukan ini itu kan gak lucu dan memalukan”.¹¹⁹

Guru juga harus mencontohkan sikap disiplin dalam waktu. Ketika masuk kelas guru tidak boleh telat dan terkadang guru juga harus berangkat lebih awal untuk menyambut siswa-siswa yang berangkat ke sekolah karena kalau guru tidak disiplin maka siswa tidak akan disiplin. Sebagaimana dijelaskan oleh GA: “Jadi kita harus disiplin, masuk kelas harus pas kalau bisa berangkat lebih awal. Karena kalau gurunya lelet pasti siswanya juga akan lelet”.¹²⁰ GA juga menambahkan keterangannya sebagai berikut:

“sopan santun, disiplin itu yang utama. Jadi kita harus disiplin, masuk kelas harus pas kalau bisa berangkat lebih awal. Karena kalau gurunya lelet pasti siswanya juga akan lelet. Trus anak di sini itu kebanyakan laki-laki jadi kita harus ekstra apalagi anak usia SMK. Jadi kita harus menanamkan karakter, yang pertama sopan santun jadi mata kita harus terus melihat suasana di kelas.

¹¹⁷ Wafrotul Athiyah, *Wawancara dengan Wali Kelas*, Lamongan, 06 Oktober 2022.

¹¹⁸ Wafrotul Athiyah, *Wawancara dengan Wali Kelas*, Lamongan, 06 Oktober 2022.

¹¹⁹ Nur Halimah, *Wawancara dengan Guru Agama*, Lamongan, 06 Oktober 2022.

¹²⁰ Nur Halimah, *Wawancara dengan Guru Agama*, Lamongan, 06 Oktober 2022.

Karena anak-anak kebanyakan kelas 10 itu masih terpengaruh dengan masa SMP yang sering jalan-jalan di kelas, ngobrol di kelas jadi kita harus terus memantau, menasehati, dan mengingatkan. Yang kedua kedisiplinan, menanamkan karakter anak-anak SMP yang masih labil kita harus menerapkan karakter. Karena di sini itu sekolah yang berkarakter. Jadi anak-anak itu harus disiplin, berakhlakul karimah, berbicara dengan baik, dengan guru harus tawadhu'. Dan bukan hal yang mudah, karena anak-anak beda sekolah, beda sifat dan beda segalanya jadi kita harus ekstra. Seperti tadi waktu ubudiyah targetnya harus hafalan ya harus hafalan jika kita tidak tegas malah jadi gak karu-karuan. Tegas kita itu agar anak-anak tidak mengulangi kesalahannya lagi. Contoh kalau tidak mau duduk nanti saya coret. Tapi kalau kita hanya bilang "ayo duduk...ayo duduk..." anak-anak nggak bakalan duduk. Seperti bola tadi, sudah saya peringatkan 3 kali tidak boleh main bola saat pelajaran tapi masih main ya saya sita bolanya. Dan ini bukan karena kita jahat, tapi kita itu menerapkan karakter disiplin dan juga akhlakul karimah."¹²¹

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan banyak sekali guru yang memberikan contoh perbuatan baik kepada siswanya. Seperti guru berangkat pagi agar siswanya ikut berangkat pagi, guru ketika menemukan sampah yang berserakan akan memungutnya dan membuangnya ke tempat sampah.¹²²

Meskipun demikian, tidak semua siswa merespons dengan positif nilai-nilai karakter bangsa yang ditransaksikan. Dari 100% siswa, respons siswa terhadap nilai-nilai yang ditransaksikan ada 3 bagian yaitu peduli, setengah peduli, dan ada yang perlu dipedulikan lebih lama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh WK: "Dari 100% anak-anak tentu ada 3 bagian yaitu yang paling bagus, menengah, dan kebawah. Dan perlakuan untuk mereka pun tentu berbeda. Ketika dinasihati akan ada yang peduli, setengah peduli dan ada yang perlu untuk dipedulikan lebih lama".¹²³

¹²¹ Nur Halimah, *Wawancara dengan Guru Agama*, Lamongan, 06 Oktober 2022.

¹²² Observasi tanggal 06 Oktober 2022.

¹²³ Wafrotul Athiyah, *Wawancara dengan Wali Kelas*, Lamongan, 06 Oktober 2022.

Walaupun guru sudah berusaha dalam membentuk karakter bangsa kepada siswa, tidak semua siswa merespons dengan positif. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi zaman dan setiap sekolah mempunyai permasalahan yang sama dalam hal menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa. Guru PABP memprosentasikan sekitar 90% siswa SMK Wahid Hasyim merespons dengan baik nilai-nilai yang di internalisasikan. Seperti yang diterangkan oleh G PABP:

“Namanya juga anak-anak tidak semuanya *nurut*. Ibarat kalau kita makan pasti ada nasi yang jatuh baik sebiji atau dua biji. Tapi kita kan sudah berusaha, ya mudah-mudahan anak-anak bisa *nurut* semua. Tapi memang kondisinya seperti ini. Saya rasa semua sekolah sama saja. Insya Allah kalau diprosentasikan mungkin 90% lah anak yang bisa menerima apa yang saya ajarkan dan yang saya contohkan.”¹²⁴

Penjelasan G PABP juga dikuatkan oleh Wk K: “Respon siswa menerima, meskipun ada siswa yang melanggar”.¹²⁵

Tidak semua siswa-siswa SMK Wahid Hasyim mempraktekkan pendidikan karakter kebangsaan Indonesia. Mereka mempraktekkan karakter yang mereka sukai dan jarang sekali mereka mempraktekkan karakter yang tidak mereka sukai. Seperti yang dijelaskan oleh S: “Kadang saya mempraktekkan dan kadang tidak. Yang saya praktekkan itu yang saya sukai dan yang tidak saya sukai itu kadang saya praktekkan dan kadang tidak”.¹²⁶

Hal senada juga disampaikan oleh S: “Kadang saya mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan tapi kadang juga tidak”.¹²⁷ Walaupun demikian, masih ada anak-anak yang selalu mempraktekkan apa yang diajarkan atau yang dicontohkan oleh gurunya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh S: “Saya mengamalkan apa

¹²⁴ Amir, *Wawancara dengan Guru PABP*, Lamongan, 06 Oktober 2022.

¹²⁵ Liana, *Wawancara dengan Waka Kurikulum*, Lamongan, 06 Oktober 2022.

¹²⁶ Ibnu Baihaqi, *Wawancara dengan Siswa*, Lamongan, 06 Oktober 2022.

¹²⁷ Ahmad Rafi Saputra, *Wawancara dengan Siswa*, Lamongan, 06 Oktober 2022.

yang diajarkan kepada saya”.¹²⁸ Hal senada juga disampaikan oleh S: “Selalu mengamalkan apa yang diajarkan oleh guru saya”.¹²⁹

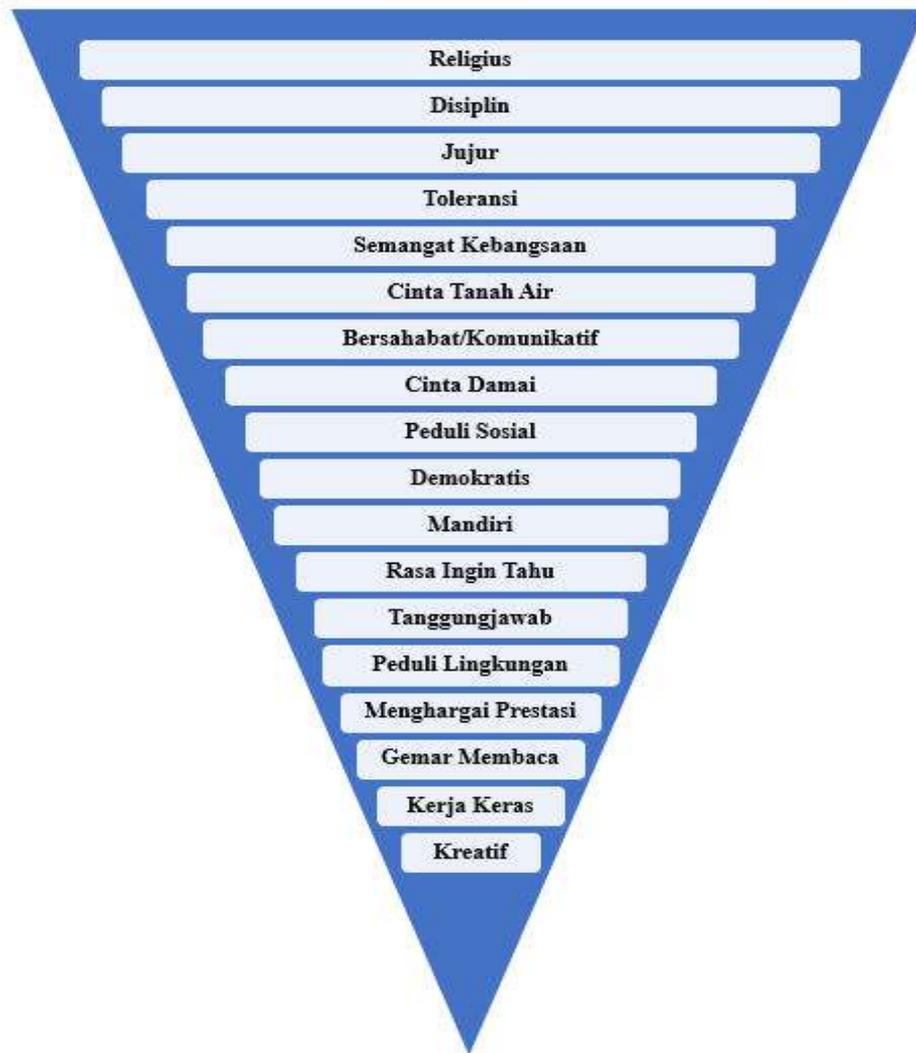


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹²⁸ Nur Habibah, *Wawancara dengan Siswa*, Lamongan, 06 Oktober 2022.

¹²⁹ Mohammad Zaimuddin, *Wawancara dengan Siswa*, Lamongan, 06 Oktober 2022.

Gambar 1.1 Piramida Terbalik Nilai-nilai Karakter Bangsa



Dalam teorinya Pupuh Fathurrohman dan paparan perpres no.87 tahun 2017, mengemukakan nilai-nilai karakter bangsa beserta diskripsinya yang ada 18 poin, tabel piramida terbalik tersebut adalah bentuk paparan penerapan yang terinternalisasikan juga sering digunakan di SMK Wchid Hsyim Lamonga

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

Dalam bab V ini peneliti akan menganalisis data sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada beberapa rumusan masalah yang telah dipilih oleh peneliti. Data yang peneliti sajikan merupakan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Wali Kelas, Guru mata pelajaran PAI dan siswa- SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan. Sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian, maka dalam penyajian ini peneliti akan mengklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- 1. Expresi kebijakan dalam proses pembentukan nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan agama islam di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan**

Dalam jurnal Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sma Eks-Rsbi Di Tegal, Aji Sofanudin mengemukakan bahwa, Karakter memiliki dua arti yaitu penggambaran perilaku seseorang dan cerminan kepribadian.¹³⁰ Sedangkan menurut Pusat Bahasa Kemdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.” Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Berdasarkan pada asal katanya karakter dianggap sebagai sekumpulan kondisi yang dimiliki oleh seseorang. Karakter bisa berasal dari bawaan atau bentukan. Kondisi yang menyatakan bahwa karakter merupakan bentukan adalah yang melandasi bahwa karakter bisa dibentuk yang salah satu caranya adalah melalui pendidikan. Pembentukan karakter di sekolahan

¹³⁰ Sofanudin, Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sma Eks-Rsbi Di Tegal, Peneliti Balai Litbang Agama Semarang, 2015, hal 155

ini sudah menjadi kewajiban dan tugas oleh seorang guru untuk keberhasilan peserta didik dalam belajar mengajar. Karakter merupakan cerminan diri manusia terkait tentang tabiat seorang dalam bertingkah laku yang menjadi kebiasaan dalam keseharian yang tergantung pada pada pembentukan karakter dilingkungan sekitarnya.

Dalam jurnal *Overview Of The Al-Munawwir Komplek L Islamic Boarding School Curriculum In Shaping The Nation's Character*”, *European Journal of Education Studies*, Vol 7, No. 8 Arifin mengatakan tentang: (1) integritas dan kejujuran menuju kebaikan, (2) perasaan melaksanakan tugas secara mandiri, (3) pengakuan potensi diri (4) toleransi terhadap perbedaan (5) perasaan demokrasi terhadap hak orang lain (6) perasaan keadilan (7) disposisi simpati kepada orang lain (8) perasaan bangga atas hasil kerja keras seseorang dan lain-lain (9) pemeliharaan lingkungan umum. Pendapat ini senada dengan nilai-nilai pembentuk karakter bangsa dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, tentang Penguatan Karakter Pendidikan (PPK) bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter harus berlandaskan 18 Nilai-nilai Pancasila yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai berprestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.¹³¹ Pendidikan karakter sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis.

¹³¹ Imam Nur Huda & Husaini Usman, “Overview Of The Al-Munawwir Komplek L Islamic Boarding School Curriculum In Shaping The Nation's Character”, *European Journal of Education Studies*, Vol 7, No. 8 Maret 2020.

Pembentukan karakter merupakan tahap dimana guru menginformasikan nilai-nilai baik atau kurang baik kepada siswa. Guru melakukan komunikasi verbal dengan siswa mengenai nilai-nilai karakter bangsa. Dalam melakukan komunikasi verbal guru menggunakan berbagai cara yang efektif baik melalui pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru sebaiknya menggunakan berbagai pendekatan agar nilai-nilai yang ditransformasikan kepada siswa bisa tersampaikan dengan baik. Salah satunya yaitu dengan menggunakan pendekatan secara personal.

Berikut ini adalah beberapa cara yang digunakan SMK WahidHasyim Glagah Lamongan dalam membentuk karakter bangsa melalui pembelajaran PAI, diantaranya:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah digunakan untuk membentuk karakter bangsa dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas, metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi secara langsung kepada siswa berdasarkan materi yang sudah ditentukan dalam buku paket. Diantara materi yang diajarkan adalah mengenai kejujuran, disiplin, sopan santun, toleransi sesama teman, religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, integritas dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas tentang proses pembentukan karakter bangsa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat persamaan dengan pendapat Marzuki yang mengatakan bahwa proses transformasi nilai-nilai karakter bangsa dapat dilakukan melalui metode langsung yaitu metode yang dilakukan dengan memberikan materi-materi akhlak mulia

dan sumbernya secara langsung.¹³² Sementara itu, metode tidak langsung dilakukan dengan melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh siswa.¹³³

Di luar kelas, ceramah disampaikan oleh guru agama satu minggu sekali selama 5 menit yang bertempat di dalam masjid setelah shalat dan dzikir bersama. Materi yang disampaikan menyangkut pemahaman agama, sikap dan *ta'lim muta'allim*. Dengan adanya ceramah di dalam masjid, diharapkan bukan hanya siswa yang mendapat pelajaran tapi guru juga ikut mendapatkan pemahaman agama.

2. Nasihat dan motivasi

Nasihat dan motivasi digunakan untuk mentransformasikan nilai-nilai karakter bangsa dalam rangka untuk membina karakter siswa. Seperti yang diterangkan oleh kepala sekolah SMK Wahid Hasyim Glagah:

“Kemudian kita juga memberikan motivasi rutin setiap minggunya berupa ceramah 5 menit di masjid yang disampaikan oleh guru agama tentang pemahaman sikap, pemahaman keagamaan, kita sebagai ta'lim muta'alim itu seperti apa dan bagaimana sikap kita sebagai orang yang mencari ilmu.”¹³⁴

Pendapat ini dikuatkan juga dengan hasil wawancara terhadap Guru Mata Pelajaran Mengaji, Tahfidzul Qur'an, Ubudiyah dan Fiqih (Guru Agama):

“Setiap masuk kita motivasi dan nasehat apalagi setelah ada kejadian-kejadian. Apa lagi kalau anak SMK maka harus sering diberi motivasi dan guru tidak boleh malas-malas untuk memberi motivasi kepada siswa. Seperti ketika pelajaran ubudiyah, waktunya hafalan maka harus hafalan dan targetnya hafalan. Kalau waktu pelajaran fiqih kita usahakan kita sisipkan di sela-sela pelajaran tentang apa.

¹³² Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, 112.

¹³³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), 112

¹³⁴ Abdul Matin, *Wawancara dengan Kepala Sekolah*, Lamongan, 20 Mei 2022.

Seperti tentang kepribadian anak sama orang tua, motivasi belajar. Karena kalau kita hanya pembelajaran saja itu *eman*. Kalau pembelajaran saja itu, ayo anak-anak kerjakan, setelah itu dikumpulkan mereka kurang dapat apa-apa. Jadi kita kasih sedikit-sedikit nasehat meskipun mereka hanya sedikit memperhatikan atau masuk telinga kanan keluar telinga kiri. Tapi ada anak yang mendengarkan nasehat guru meskipun itu hanya 1 atau 2 anak dan masuk ke hatinya.”¹³⁵

Dengan adanya nasihat dan motivasi diharapkan dapat lebih efektif digunakan karena sedikit banyak akan menyentuh langsung ke hati mereka. Hal tersebut sama dengan yang dikatakan Marzuki bahwa diantara nasihat yang disampaikan kepada siswa adalah agar selalu menjaga akhlak ketika di dalam masjid, menggunakan seragam serta atributnya sesuai dengan aturan dan agar siswa selalu memiliki adab yang baik setiap waktu.¹³⁶ hal ini senada dengan hasil wawancara terhadap wali kelas 8C SMK Wachid Hasyim Glagah:

“Baik melalui pembelajaran di kelas atau di luar kelas, guru memiliki tugas yang besar untuk mengingatkan dan mendampingi anak dalam segi akhlakul karimah. Kalau di dalam kelas ada guru yang berbicara maka siswa harus diam memperhatikan itu adalah salah satu ta’lim muta’alim yang saya ketahui. Yang kedua adab terhadap guru ketika di kelas itu harus seperti apa. Memang itu harus disampaikan kepada anak-anak. Tidak boleh duduk di bangkunya guru itu adalah hal-hal sepele yang sekarang sering dilakukan anak. Mereka pasti akan bertanya kenapa bu tidak boleh duduk di bangku guru? Anak-anak sekarang zaman milenial itu kita harus bisa merasionalkan. Kalau dalam pembelajaran, toleransi sama teman. Kalau diluar pembelajaran dengan pembiasaan shalat, makan bersama, kita bimbing anak-anak untuk mencuci tangan, berdo’a sebelum dan sesudah makan, makan dengan tidak bicara, dan dalam keseharian mereka jika ada anak yang makan dengan berdiri ya kita tegur, makan sambil berjalan ya kita tegur.”¹³⁷

¹³⁵ Mar’atus Sholihah, *Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Mengaji, Tahfidzul Qur’an, Ubudiyah dan Fiqih (Guru Agama)*, Lamongan, 20 Mei 2022

¹³⁶ Observasi pada tanggal 20 Mei 2022.

¹³⁷ Wafrotul Athiyah, *Wawancara dengan Wali Kelas*, Lamongan, 20 Mei 2022.

Nasihat dan motivasi akan lebih efektif jika guru melakukannya dengan menggunakan pendekatan personal karena perhatian guru akan lebih besar terhadap siswa-siswanya sehingga siswa merasa diperhatikan dan dihargai. Guru tidak boleh putus asa dalam memberikan nasihat kepada siswanya. Karena suatu saat siswa tersebut akan mengalami perubahan karena proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa berlaku sepanjang hayat. Uraian tersebut sesuai dengan pendapat Marzuki yang mengatakan bahwa para guru dan orangtua harus selalu memberikan nasihat kepada peserta didik atau anak mereka dalam rangka pembinaan karakter.¹³⁸

3. Metode ikon dan afirmasi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa di Yayasan Wahid Hasyim Glagah terdapat banyak media tempel berupa gambar-gambar atau slogan yang menginformasikan tentang nilai karakter seperti slogan buanglah sampah pada tempatnya.¹³⁹

Dengan adanya media tempel sengaja atau tidak secara otomatis siswa sering melihat tulisan atau kata-kata yang ditempel di dinding sekolah. Dan lama kelamaan kata-kata tersebut akan tertanam di dalam hati siswa dan diharapkan dapat menggerakkan hatinya untuk melakukan nilai positif. Hal ini sesuai dengan pendapat Saleh yang mengatakan bahwa metode membangun karakter yaitu dengan menggunakan metode ikon dan afirmasi (menempel dan menggunting) yaitu dengan memperkenalkan sebuah sikap positif dapat pula dilakukan dengan memprovokasi semua jalur menuju otak kita khususnya dari apa yang

¹³⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, 113.

¹³⁹ Observasi pada tanggal 20 Mei 2022

kita lihat melalui tulisan, gambar yang menjelaskan tentang sebuah sikap positif tertentu.¹⁴⁰

4. Metode Cerita

Syaikh Ibrahim Mahmud dan Sholahuddin Abu Faiz bin Mudasin seperti yang dikutip Aslan dalam bukunya mengatakan bahwa kisah atau cerita memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter terutama bagi anak dan remaja yang mengalami pertumbuhan.¹⁴¹ Metode cerita sangat efektif digunakan untuk membentuk karakter bangsa. Dalam metode cerita, terdapat kisah-kisah berharga yang dapat diambil hikmahnya oleh siswa. Dalam pembelajaran PAI terdapat banyak kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an, tentang perilaku baik dan perilaku buruk yang dapat diambil hikmahnya oleh siswa. Pernyataan tersebut sama dengan metode tidak langsung sebagaimana yang dikatakan oleh Marzuki bahwa metode tidak langsung dilakukan dengan melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh siswa.¹⁴² Dalam jurnal Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis-Religius, Puspo Nugroho mengatakan bahwa dalam perspektif islam, pendidikan karakter bisa diartikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-

¹⁴⁰ Saleh, *Membangun Karakter...*, 15.

¹⁴¹ Aslan, *Pembelajaran Sejarah...*, 104

¹⁴² Marzuki, *Pendidikan Karakter ...*, hlm 112

Qur'an, hadis, dan ijtihad.¹⁴³

Anak-anak sangat suka jika mendengarkan cerita. Karena cerita lebih menarik perhatian mereka tanpa memakan waktu yang lama dan melatih imajinasi mereka. Hal tersebut sama dengan metode cerita (*telling story*) menurut pendapat Muchlas yaitu Metode ini pada hakikatnya sama dengan metode ceramah, tetapi guru lebih leluasa berimprovisasi. Misalnya melalui perubahan mimik, gerak tubuh, mengubah intonasi suara seperti keadaan yang hendak dilukiskan dan sebagainya.

Oleh karena itu, metode cerita diharapkan akan lebih efektif digunakan.¹⁴⁴ Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam bukunya Aslan bahwa hikayat atau kisah-kisah memainkan peranan penting dalam menarik perhatian anak dan membangun pola pikirnya karena cerita sangat disenangi oleh anak-anak.¹⁴⁵

2. Implementasi nilai-nilai karakter bangsa dalam proses pendidikan agama islam di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan

Tahap selanjutnya yaitu dalam pendidikan karakter bangsa melalui pembelajaran PAI adalah proses penanaman. Proses penanaman merupakan proses dimana siswa melihat perilaku dan kepribadian guru. Guru harus selalu melakukan introspeksi diri. Guru diharapkan menampilkan kepribadian baiknya baik di Sekolah maupun diluar lingkungan Sekolah. Hal ini selaras dengan apa yang diterangkan oleh wali kelas 8 C:

“Orang bijak bilang kalau guru itu *diguguh lan ditiru*. Sama seperti orang tua. Kadang kita tidak perlu memerintah tapi memberi contoh yang baik maka mereka akan meniru. Terlebih dulu kita kembalikan pada diri kita. Jadi seperti apa adab kita

¹⁴³ Nugroho, Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dan Kepribadian Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanis-Religius, Kudus, 2017, hal 367.

¹⁴⁴ Ahmad Amar Rusli, *Wawancara dengan Siswa*, Lamongan, 21 Mei 2022.

¹⁴⁵ Aslan, *Pembelajaran Sejarah...*, 102.

ketika masuk kelas, seperti kesiapan seragam kita, atribut kita. Tidak sepatasnya kita bilang anak-anak harus pakai kaos kaki tapi kita sendiri tidak memakai kaos kaki, kita menyuruh mereka rapi catatannya tapi catatan kita tidak rapi. Jadi kembali ke diri kita dulu karena kita sebagai suri tauladan. Shalat juga seperti itu, kalau di masjid menunggu jama'ah kita shalat sunnah 2 raka'at maka otomatis mereka akan meniru kita karena kita sebagai suri tauladan.”¹⁴⁶

Guru SMK Wahid Hasyim Glagah diberi pemahaman agar mereka menjadi suri tauladan bagi siswa-siswanya. Seperti, kepala sekolah melarang guru untuk merokok di area sekolah karena siswa dilarang untuk merokok, guru juga saling senyum, salam dan sapa kepada siswa dan warga sekolah hal ini menjadi tauladan bagi siswa bahwa di SMK Wahid Hasyim Glagah menerapkan kegiatan pembiasaan 3S (senyum, salam dan sapa). Seperti yang diterangkan oleh kepala sekolah SMK Wahid Hasyim Glagah:

“Banyak, yang pertama 3S (senyum, salam dan sapa) dilakukan pada pagihari dan itu wajib. Anak senyum, salam dan sapa kepada gurunya dan ada aturan secara syar'i kalau sama-sama laki-laki atau sama-sama perempuan itu bagaimana dan kalau lain jenis itu bagaimana. Yang kedua tentang kejujuran, setiap menemukan sesuatu harus dilaporkan kepada gurunya baik itu guru piket atau guru BK. Dan Alhamdulillah di sini itu anak-anaknya luar biasa, jika mereka menemukan uang sekecil apapun mereka laporkan ke guru. Yang ketiga yaitu budaya sekolah, siap dipimpin dan memimpin dengan adanya super leader yang merupakan tutor sebaya dalam hal kedisiplinan dan ketertiban yang kita gilir per kelas setiap bulan. Yang keempat yaitu sopan santun melalui pembiasaan salam setelah shalat jama'ah dan itu wajib bagi anak-anak bersalaman dengan gurunya. Yang kelima yaitu makan bersama di area yang sudah ditentukan. Dimana banyak manfaatnya, disamping terjalannya keakraban, saling berbagi, menikmati apa yang kita punya secara bersama dan secara otomatis tidak lupa berdo'a bersama sebelum dan sesudah makan. Dan kita juga membiasakan mereka untuk berdo'a di setiap melakukan pekerjaan yang lain.”¹⁴⁷

Ketika di dalam masjid guru melakukan shalat sunnah untuk menunggu jama'ah sehingga secara otomatis siswa melihat dan meniru apa

¹⁴⁶ Wafrotul Athiyah, *Wawancara dengan Wali Kelas*, Lamongan, 20 Mei 2022.

¹⁴⁷ Abdul Matin, *Wawancara dengan Kepala Sekolah*, Lamongan, 20 Mei 2022.

yang dilakukan gurunya. Seperti keterangan wali kelas 8 C SMK Wahid Hasyim Glagah:

“Shalat juga seperti itu, kalau di masjid menunggu jama’ah kita shalat sunnah 2 raka’at maka otomatis mereka akan meniru kita karena kita sebagai suri tauladan.”¹⁴⁸

Dalam rangka meningkatkan kepribadian guru, SMK Wahid Hasyim Glagah memperkenalkan pendidikan karakter bangsa kepada seluruh *stakeholder* yang ada di sekolah. Terutama untuk guru karena guru merupakan model tauladan bagi siswanya. Seperti keterangan kepala sekolah SMK Wahid Hasyim Glagah:

“Semua *stakeholder* di sini dikenalkan dengan karakter. Dan tentunya guru harus menjadi model bagi siswa-siswanya. Kita di sini juga melarang bapak dewan guru untuk merokok karena kita di sini sebagai teladan. Saling salam, senyum dan sapa antar siswa dan warga sekolah. Kita juga ada kegiatan ceramah 5 menit setiap minggu dan sasarannya bukan hanya siswa tapi juga guru merasakan adanya siraman dan motivasi.”¹⁴⁹

Penjelasan ini sesuai dengan pendapat Marzuki yang mengatakan bahwa keteladanan sangat efektif dilakukan dalam membina karakter siswa di sekolah. Keteladanan dalam lingkungan sekolah dapat berasal dari kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah.¹⁵⁰

Untuk mengembangkan siswa menjadi manusia yang toleran, guruperlu menyadari pentingnya nilai-nilai kepribadian toleransi. baik untuk karakter toleransi yang terbentuk. Toleransi dapat dipahami sebagai sifat yang memungkinkan setiap manusia dengan bebas menjalankan keyakinannya dan menyesuaikan hidupnya, diwujudkan dalam sikap dan perilaku tanpa paksaan. Toleransi juga merupakan ungkapan rasa hormat. Sperti contoh yang diterangkan oleh guru mata pelajaran PABP SMK

¹⁴⁸ Wafrotul Athiyah, *Wawancara dengan Wali Kelas*, Lamongan, 20 Mei 2022.

¹⁴⁹ Abdul Matin, *Wawancara dengan Kepala Sekolah*, Lamongan, 20 Mei 2022.

¹⁵⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, 113.

Wachid Hasyim Glagah:

“Anak itu diajarkan pembiasaan antar teman supaya baik. Istilahnya berempati dengan teman, dengan guru, dengan orang lain dan dengan masyarakat sekitar. Caranya harus memahami satu sama lain. Kan anak itu mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Cara empatinya sama teman jangan sampai membuat perasaan temannya tidak senang, sama orang tua harus halus perkataannya, sama guru harus sopan perkataannya, sama masyarakat nanti beda lagi caranya. Kalau sama masyarakat harus tahu karakter satu per satunya supaya nanti kalau bergaul itu bisa enak.”¹⁵¹

Meskipun toleransi dapat larut menjadi relativisme yang berusaha melepaskan diri dari pertimbangan moral, toleransi pada dasarnya adalah salah satu ciri utama peradaban. Toleransi adalah sikap yang adil dan objektif terhadap semua orang dengan ide, ras, atau keyakinan yang berbeda dari kita. Guru PAI mengatakan bahwa faktor pendukung untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter toleransi di kelas adalah dukungan sarana dan prasarana, kerjasama antara guru, siswa dan seluruh warga sekolah dan dukungan orang tua, dan dalam kelas dengan banyak tipe Muslim yang berbeda, sekte non Muslim, budaya dan ras. sehingga penerapan nilai karakter toleransi dapat diterapkan secara langsung di dalam kelas. Pernyataan tersebut sama dengan pendapat Aji Sofanudin dalam jurnalnya mengatakan bahwa kendala yang ditemuinya dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter toleransi berumur pendek, emosi siswa sulit dikendalikan, dan siswa masih sulit memahami dan berpikir logis.¹⁵²

Strategi atau metode yang digunakan guru untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan memaknai kembali, memahami, menanamkan, kemudian memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari jika siswa masih

¹⁵¹ Amir, *Wawancara dengan guru mata pelajaran PABP*, Lamongan, 06 Oktober 2022.

¹⁵² Sofanudin, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sma Eks-Rsbi Di Tegal*, Peneliti Balai Litbang Agama Semarang, 2015, hal 164

bergumul, kontrol akan memanggil orang tua. Perihal pihak sekolah juga bekerjasama dengan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter, kepala sekolah SMK Wahid Hasyim Glagah menerangkan sebagai berikut:

“Kami tidak menggandeng orang tua secara langsung tapi otomatis. Karena pendidikan tidak akan bisa tercapai kalau tidak didukung oleh semua pihak yang berkepentingan termasuk sekolah yaitu guru, siswa dan orang tua. Ini kan tali mata rantai yang tidak terpisahkan dalam pendidikan. Jadi otomatis kita terutama wali kelas itu wajib *home visit* kepada siswa. Yang *home visit* itu bukan hanya anak yang tidak bisa mengikuti irama tata tertib di sekolah tapi anak yang baik juga di *home visit*. Kita sampaikan kepada orang tua untuk memberikan apresiasi bagi anak yang sudah baik disampaikan ucapan terima kasih karena sudah mengikuti tata tertib dengan baik. Sikapnya juga baik terhadap guru dan juga temannya. Kemudian dimintai informasi bagaimana kesehariannya di rumah, apa saja yang dilakukan, apakah membantu pekerjaan rumah tangga, bagaimana shalatnya, bagaimana ngajinya. Karena kita menghimbau bahwa setiap hari itu mengaji di rumah dengan orang tua meskipun hanya 1 ayat apakah setelah maghrib atau setelah shalat subuh terserah kemampuan ayah dan ibunya. Apakah ia mengikuti kegiatan di masyarakat seperti tahlilan, membaca dhiba’, karang taruna atau apalah. Jadi otomatis orang tua adalah tonggak dari keberhasilan seorang anak.¹⁵³”

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SMK Wahid Hasyim Glagah juga menerangkan perihal *punishment*:

“Kita baru bisa memberikan reward itu pada akhir tahun dan tidak setiap saat. Sebenarnya sih untuk masalah penghargaan itu tidak harus berbentuk materi tapi untuk yang berbentuk materi kita belum ada. Untuk *punishment* bagi anak yang sering melanggar, 1 minggu sekali akan diumumkan oleh leader di masjid karena masjid itu sebagai wadah untuk semua kegiatan terutama kalau pagi. Kemudian bagi yang sering tidak tertib dalam shalat itu dikasih hukuman dengan dikasih kalung yang ada tulisannya kemudian dipotret, di print dan ditempel di mading. Untuk menjadi pelajaran inilah wajah-wajah yang sering melanggar. Tentunya ada point-point tersendiri, jumlah

¹⁵³ Abdul Matin, *Wawancara dengan Kepala Sekolah*, Lamongan, 20 Mei 2022.

pointnya disampaikan ke BK dan akan ada tindakan dari BK yang bekerja sama dengan tim ketertiban.”¹⁵⁴

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa guru-guru SMK Wahid Hayim Lamongan telah melaksanakan pendidikan dengan penuh toleransi. Hal ini terlihat dari *good practice* yang telah dilaksanakan oleh guru, yaitu guru mempraktekkan kebiasaan sikap atau karakter toleran sebelum memulai pembelajaran, guru juga memperlakukan seluruh kelas dengan mengintegrasikan nilai karakter toleran.¹⁵⁵

3. proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan

Tahap ketiga dalam proses pendidikan karakter bangsa adalah proses pembelajaran. Proses pendidikan karakter bangsa merupakan proses guru memberikan contoh nilai-nilai karakter bangsa kepada siswa dan siswa diharapkan merespon dan meniru perilaku yang dicontohkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamid yang menyatakan bahwa tahap pembelajaran merupakan tahapan pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya.¹⁵⁶ Dengan memberikan contoh, nilai-nilai yang dicontohkan diharapkan dapat dirasakan langsung oleh siswa daripada hanya diterangkan oleh guru karena apa yang dipraktekkan akan lebih mengena daripada apa yang diketahui. Hal ini sama dengan pendapat Mulyasa yang mengatakan bahwa Proses pembelajaran

¹⁵⁴ Abdul Matin, *Wawancara dengan Kepala Sekolah*, Lamongan, 20 Mei 2022.

¹⁵⁵ Observasi pada tanggal 20 Mei 2022

¹⁵⁶ Hamid, *Metode Internalisasi.....*, hlm.197

merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.¹⁵⁷

Guru merupakan orang yang perilakunya *digugu lan ditiru*. Seorang guru terlebih dahulu mencontohkan perilaku-perilaku baik kepada siswa. Seperti contoh guru harus disiplin dalam masuk kelas jika ingin siswanya disiplin, guru ingin siswanya berpakaian rapi maka guru juga harus berpakaian rapi. Hal ini selaras dengan hasil wawancara wali kelas 8 C SMK Wahid Hasyim Glagah:

“Orang bijak bilang kalau guru itu *diguguh lan ditiru*. Sama seperti orang tua. Kadang kita tidak perlu memerintah tapi memberi contoh yang baik maka mereka akan meniru. Terlebih dulu kita kembalikan pada diri kita. Jadi seperti apa adab kita ketika masuk kelas, seperti kesiapan seragam kita, atribut kita. Tidak sepatasnya kita bilang anak-anak harus pakai kaos kaki tapi kita sendiri tidak memakai kaos kaki, kita menyuruh mereka rapi catatannya tapi catatan kita tidak rapi. Jadi kembali ke diri kita dulu karena kita sebagai suri tauladan. Shalat juga seperti itu, kalau di masjid menunggu jama’ah kita shalat sunnah 2 raka’at maka otomatis mereka akan meniru kita karena kita sebagai suri tauladan. Kedua dilakukan secara pendekatan, terlebih lagi untuk wali kelas yaitu melalui kegiatan *home visit* untuk ngobrol dengan orang tua. Jadi selain introspeksi diri sebagai guru, juga ngomong sama orang tua dan yang terakhir baru memotivasi anak secara person. Kita sudah bagus, orang tua bagus, anak-anaknya harus benar-benar kita konseling dan kita damping. Kita melayani bagaimanapun maunya dia selama masih dalam koridor yang baik..”¹⁵⁸

Karena seorang guru tidak akan mungkin memerintahkan siswa untuk

¹⁵⁷ Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. (Bandung: Rosdakarya, 2011), 155.

¹⁵⁸ Wafrotul Athiyah, *Wawancara dengan Wali Kelas*, Lamongan, 20 Mei 2022.

memiliki karakter baik sedangkan guru sendiri tidak memberikan contoh yang baik. Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh Bustanul Yuliani, dalam jurnal *Internalisasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI di MAN 2 Ponorogo*, bahwa Dalam proses pembelajaran pun, kedudukan guru sudah tidak lagi dipandang sebagai penguasa tunggal dalam kelas maupun sekolah, tetapi dianggap sebagai *manager of learning* (pengelola belajar) yang senantiasa membimbing dan membantu para siswa dalam menempuh perjalanan menuju kedewasaan mereka sendiri yang utuh dan menyeluruh.¹⁵⁹

Setelah guru memberikan contoh maka siswa diharapkan merespons dan mencontoh perilaku yang dikerjakan gurunya. Tapi tidak semua siswa merespons dengan baik nilai-nilai yang dicontohkan oleh gurunya. Respon siswa terhadap nilai-nilai karakter bangsa yang ditanamkan ada bermacam-macam. Diantara mereka ada yang peduli, setengah peduli atau ada yang tidak peduli. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Widyaningsih yang mengatakan bahwa respon siswa terhadap nilai-nilai yang ditanamkan ada 3 macam yaitu menerima nilai, menolak nilai dan acuh-tak acuh. Seperti yang diterangkan wali kelas 8C SMK Wahid Hasyim Glagah:

“Dari 100% anak-anak tentu ada 3 bagian yaitu yang paling bagus, menengah, dan kebawah. Dan perlakuan untuk mereka pun tentu berbeda. Ketika dinasehati akan ada yang peduli, setengah peduli dan ada yang perlu untuk dipedulikan lebih lama. Yaitu memang salah satu konsentrasi kita kalau kita ingin mendampingi anak-anak dari segi akhlakul karimah kalau tidak diperhatikan ya kita ingatkan dengan yang halus, kalau tidak mungkin maka kita gunakan bahasa yang tegas. Niat kita bukan untuk memarahi atau memberi perlakuan yang tidak baik tapi niatkan untuk menata sikap yang salah. Tapi kalau sudah kelewatan, maka perlu konseling. Biasanya anak-anak yang

¹⁵⁹ Yuliani, *Internalisasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI di MAN 2 Ponorogo*, Yogyakarta, 2014, hal 133.

bermasalah itu ada 2 sebab. Yang pertama biasanya dia ada masalah internal yang perlu dikonselingkan dengan BK atau ada masalah dengan gurunya jadi harus kita koreksi dulu. Kalau memang perlu untuk ke BK maka anaknya kita panggil dan kita dudukkan di BK.”¹⁶⁰

Meskipun begitu sekitar 90% siswa SMK Wahid Hasyim Glagah banyak yang menerima dengan baik nilai- nilai yang ditanamkan. Seperti yang diterangkan oleh guru mata pelajaran PABP SMK Wachid Hasyim Glagah:

“Namanya juga anak-anak tidak semuanya *nurut*. Ibarat kalau kita makan pasti ada nasi yang jatuh baik sebiji atau dua biji. Tapi kita kan sudah berusaha, ya mudah-mudahan anak-anak bisa *nurut* semua. Tapi memang kondisinya seperti ini. Saya rasa semua sekolah sama saja. Insya Allah kalau diprosentasikan mungkin 90% lah anak yang bisa menerima apa yang saya ajarkan dan yang saya contohkan.”¹⁶¹

Ada banyak alasan yang mempengaruhi respon siswa terhadap nilai yang ditanamkan, diantaranya jika nilai yang ditanamkan sesuai dengan pemikiran siswa, diyakini kebenarannya dan dianggap bermanfaat bagi dirinya maka siswa akan merespon dengan baik nilai yang diajarkan, tetapi jika siswa menganggap bahwa nilai yang diajarkan tidak sesuai dengan dirinya maka mereka cenderung menolak atau bahkan acuh tak acuh terhadap nilai tersebut.

Walaupun demikian, guru tidak boleh pantang menyerah dalam memberikan contoh pendidikan karakter terhadap siswa. Secara umum kendala yang dialami guru dalam pendidikan karakter bangsa adalah perkembangan zaman yang semakin modern dan siswa zaman sekarang memiliki pemikiran yang kritis dan tidak mudah bagi mereka untuk langsung

¹⁶⁰ Widyarningsih, *Internalisasi dan Aktualisasi...*, 189.

¹⁶¹ Amir, *Wawancara dengan guru mata pelajaran PABP*, Lamongan, 06 Oktober 2022.

menerima nilai-nilai yang ditanamkan. Mereka akan mempertanyakan pendidikan karakter kepadanya dan guru harus memiliki jawaban yang kritis untuk menjawab pertanyaan siswa-siswanya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai internalisasi pendidikan karakter kebangsaan indonesia dalam pembelajaran PAI di SMK wahid hasyim glagah lamongan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Expresi kebijakan dalam proses pembentukan nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan agama islam di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan menggunakan berbagai cara yaitu melalui metode ceramah, nasihat dan motivasi, metode ikon afirmasi, dan metode cerita. selain itu untuk meningkatkan nilai-nilai karakter bangsa organisasi intra sekolah (OSIS) yang bekerjasama dengan stake holder sekolah mengadakan seminar yang diadakan tiga bulan sekali, baik seminar kebangsaan dan seminar tentang penyikapan momentum hari besar islam. Dan dalam akhir tahun menuju tahun ajaran baru mengadakan Smk Wachid Hasyim Glagah Lamongan “BERSHOLAWAT” serta safari ziarah wali untuk meneladani sifat dan sikap para wali yang kemudian di refleksikan (muhasabah diri).
2. Implementasi nilai-nilai karakter bangsa dalam proses pendidikan agama islam di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan dalam prosesnya berjalan dengan baik karena guru di SMK Wachid Hasyim menunjukkan kepribadiannya kepada siswa dan mereka selalu melakukan pendekatan kepada siswa baik didalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah serta mengadakan triwulan pertemuan dengan wali murid untuk mengontrol sikap moral

kepribadian siswa.

3. Proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan berjalan cukup baik, guru memberikan contoh lebih dulu kepada siswa mengenai karakter positif dan siswa merespon dengan baik meskipun ada sedikit siswa yang tidak merespon dengan baik.

B. Saran

Penelitian tentang internalisasi pendidikan karakter kebangsaan Indonesia dalam pembelajaran PAI di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan adalah memberikan informasi, acuan yang jelas dan sistematis pada pemilik lembaga pendidikan/yayasan dan warga sekolah/sekolah serta kampus lainnya untuk memahami internalisasi pendidikan karakter kebangsaan Indonesia dalam pembelajaran PAI. Saran kami sebagai berikut:

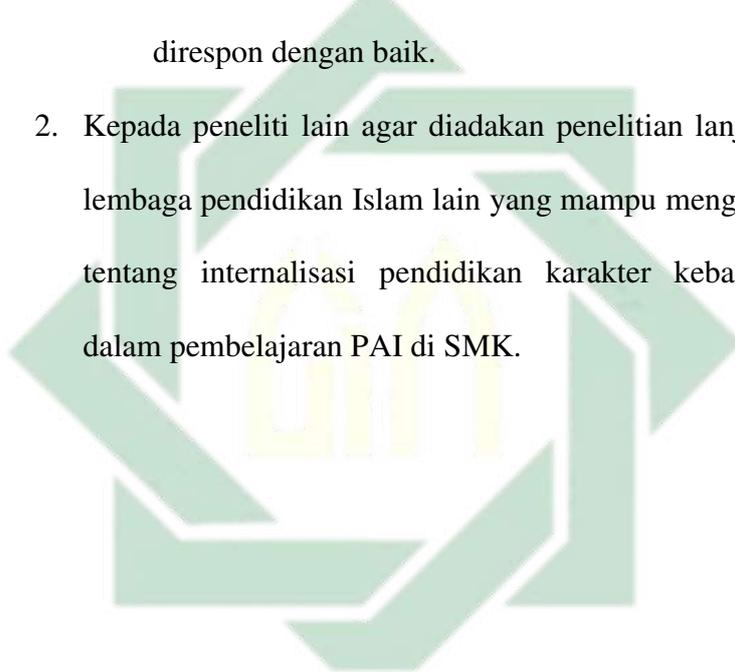
1. Kepada Kepala Sekolah dan Guru PAI

- a. Ekspresi kebijakan dalam proses pembentukan nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan agama islam di SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan, sebaiknya guru menggunakan cara-cara lain yang bervariasi yang lebih efektif dan menarik perhatian siswa.
- b. Implementasi nilai-nilai karakter bangsa dalam proses pendidikan agama islam di SMK Wahid Hasyim harus dilakukan secara terus-menerus baik guru maupun siswa hendaknya sama-sama melakukan kerjasama dan melakukan

perubahan yang lebih baik agar terbentuk generasi yang memiliki karakter bangsa toleransi.

c. Proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari SMK Wahid Hasyim Glagah Lamongan, sebaiknya guru terus-menerus melakukan pendekatan secara personal kepada siswa agar nilai-nilai yang diinternalisasikan kepada mereka dapat direspon dengan baik.

2. Kepada peneliti lain agar diadakan penelitian lanjutan ke lembaga-lembaga pendidikan Islam lain yang mampu mengungkap lebih luas tentang internalisasi pendidikan karakter kebangsaan Indonesia dalam pembelajaran PAI di SMK.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Pt Refika Aditama, 2013.
- Adisusila, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.
- Ardy Wiyani, Novan. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Creswell, John W. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Daradjat Dkk, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012. Efendy, Faisal. *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Humanis (Studi Multi Kasus di SDN Jabon Pungging Mojokerto dan SDN Kemuning Tarik Sidoarjo)*. Tesis- Uneversitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2019.
- Fathurrohman dkk, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Adimata. 2013.
- Feni, Sari. *Pendekatan Pembelajaran*. Yogyakarta: Grava Media. 2013.
- Fuess, Albrecht. "Islamic Religious Education in Western Europe: Models of Integration and the German Approach", *Models of Integration and the German Approach. Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 27. No. 2 Augustus 2007.
- Hamid, Abdul. "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu", *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim*, Vol. 14 No.2. Juli-Desember. Bandung: 2016.
- Huda. *Urgensi Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Al Sya'rawi*.
<http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/tarbiya/article/view/344>. 2019.
https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf
- J Buckley Peter & C Casson, Mark "The Internalisation Theory Of The Multinational Enterprise: A Review Of The Progress Of A Research Agenda After 30 Years", *Journal Of Internastional Business Studies*, Vol. 2. No. 2 April 2009.

- Juwita, Novia. *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Program Imtaq Di Smpn 16 Kota Bengkulu*”. Tesis Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. 2010.
- Kusuma Tria, Dewi Aryuna. *Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar (studi multi kasus di SD Al-Muqodassah dan SDIT Darussalam Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo / Aryuna Kusuma Tria Dewi*. Tesis- Uneversitas Negeri Malang. 2019.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media. 2013.
- Magda Pane, Murty And Patriana, Rina. The Significance Of Environmental Contents In Character Education For Quality Of Life. *Procedia - Social And Behavioral Science*. Vol.222, 2016.
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Cv Pustaka Setia. 2010.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja RosdaKarya. 2012.
- Majid, Salmah & Labbiri. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal*. Makassar: P3i Press. 2017.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2017. Maunah, Binti. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Miles, Matthew B. and Huberman, A. Michael. *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data. 2014.
- Muhaimin Azzet, Akhmad. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2011.
- Muhtar dkk, Tatang. *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*. Jawa Barat: UPI Sumedang Press. 2018.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pt Bumi Aksara. 2012.
- Muzianah, Siti. Upaya Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Pembentukan Akhlakul Karimah di SDIT As- Sunnah Kota

- Cirebon. *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*. Vol. 2 No. 1 Agustus, 2017.
- Nur Huda, Imam & Usman, Husaini. Overview Of The Al-Munawwir Komplek L Islamic Boarding School Curriculum In Shaping The Nation's Character”, *European Journal of Education Studies*, Vol 7, No. 8Maret 2020.
- Pala, Aynur. The Need For Character Education”, *International Journal Of Social Sciences And Humanity Studies*. Vol.3 No.2. 2011.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta:Kalam Mulia. 2014.
- Rcc/JPC. Keluyuran di Malam Pergantian Tahun, 46 Remaja Ditangkap Satpol PP. *Jawa Pos*. 01 Januari 2019.
- Richard G Mayopu,” *Jurnalisme Antar Budaya Sebagai Jalan Menuju Toleransi Berbangsa dan Bernegara*,”Kajian Tema,3. 2015.
- Ridwan, *Implementasi pendidikan karakter melalui media film dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang*. Tesis, IAIN Parepare, 2018.
- Rokhyati, Nur.*Pengaruh Pembiasaan Praktik Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sd Sokowaten Baru Banguntapan Bantul*. Tesis, Universitas Indonesia. 2018.
- Samani, Muchlas & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*, Terjemahan: Tri Wibowo B.S. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.
- Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga Group. 2011.
- Scerenko, *Value and Character Education Implementasi Guide*. Atlanta: Departement Of Education. 1997.
- Setiawan, Ganda. *Mendesain Karakter Anak Melalui Sensomotorik*. Jakarta: Libri, 2011.
- Setyaningsih, Rini dan Subiyantoro. Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa”, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 12 nomor 1. 2017.

- Siagan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006. Soekanto, Soerjono. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Bumi Aksara. 1986.
- Sudjarwo. *Proses Sosial Dan Interaksi Sosial Dalam Pendidikan*. Bandung: Cv. Mandar Maju. 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Sukmadinata ,Nana Syaodih & Syaodih, Erliana. *Kurikulum Dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Pt Refika Aditama. 2014.
- Sutikno, M. Sobry. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect. 2009.
- Syarif, Miftah. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SMK Hasanah Pekanbaru*. Jurnal Al-Thariqah. Vol. 1 No. 1 Juni. 2016.
- Tatang. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Cv Pustaka Setia 2012.
- Widyaningsih dkk, Titik Sunarti. Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol 2 No. 2. 2014.
- Yusuf, Yan. Tawuran di Tanah Sereal, Polisi Tetapkan Enam Tersangka”, *Sindo News*, 23 Januari 2019.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A